

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *HYBRID LEARNING*  
BERBANTUAN MEDIA *MICROSOFT TEAMS 365* PADA MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SMA NEGERI 15 SURABAYA**

**SKRIPSI**

Oleh:

**MUHAMMAD FATCHUR ROCHIM**

*NIM: D71218084*



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JUNI 2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Fatchur Rochim

Nim : D71218084

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Hybrid Learning* berbantuan media *Microsoft Teams* 365 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiat dan karya tulis orang lain, kecuali bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 11 Juli 2022

Saya Menyatakan,



Muhammad Fatchur Rochim

NIM: D71218084

## PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

### PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Muhammad Fatchur Rochim

Nim : D71218084

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Model Pembelajaran *Hybrid Learning* Berbantuan Media *Microsoft Teams* 365 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 15 Surabaya.

Skripsi ini telah diperiksa dan di setujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Juni 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



**Prof. Dr. Husnivatus Salamah Zainiyati, M. Ag**  
NIP: 196903211994032003



**Fathur Rohman, M. Ag**  
NIP: 197311302005011005

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

### PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Muhammad Fatchur Rochim ini telah dipertahankan  
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 28 Juni 2022

Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S. Ag, M. Pdl

NIP: 197407251998031001

Penguji I

Prof. Dr. H. Saiful Jazil, M. Ag

NIP: 196912121993031003

Penguji II

Dr. H. Ahmad Zaini, MA

NIP: 197005121995031002

Penguji III

Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainivati, M. Ag

NIP: 196903211994032003

Penguji IV

Fathur Rohman, M. Ag

NIP: 197311302005011005

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Fatchur Rochim  
NIM : D71218084  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : muhammadfatchur83@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Implementasi Model Pembelajaran Hybrid Learning berbantuan media Microsoft teams 365 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Juli 2022

Penulis

(Muhammad Fatchur Rochim)

## ABSTRAK

Muhammad Fatchur Rochim, D7121884. Implementasi Pembelajaran Model *Hybrid Learning* Berbantuan Media *Microsoft Teams* 365 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 15 Surabaya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya sirkulasi pemerintah tentang peraturan penyelenggaraan pendidikan dalam keadaan darurat pandemi. Ini mengatur pembelajaran jarak jauh. Berbagai hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh memerlukan model pembelajaran yang tepat, termasuk model pembelajaran hybrid. Model pembelajaran *hybrid* dilaksanakan dalam bentuk *online* dan *offline*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana model pembelajaran *hybrid* berbantuan *microsoft teams* 365 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya.

Survei ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Narasumber yang terlibat dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru SMA Negeri 15 Surabaya, dan beberapa siswa. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode validasi data adalah dengan triangulasi. Teknik analisis data mengacu pada analisis data terbimbing, meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan atau validasi.

Berdasarkan penelitian ini, diperoleh hasil yang menyatakan bahwa, SMA Negeri 15 Surabaya melaksanakan pembelajaran *hybrid* yang berpedoman pada kurikulum darurat. Model pembelajaran *hybrid* yang digunakan adalah *station rotation model*, dalam satu kelas siswa dibagi menjadi dua kelompok, kelompok satu mengikuti pembelajaran konvensional didalam kelas dan kelompok yang lain mengikuti pembelajaran daring di rumah. Dalam melaksanakan model pembelajaran ini, guru menggabungkan system pembelajaran *offline* tatap muka di kelas (*face to face*) dengan system pembelajaran *online* (*synchronous virtual collaboration*). Media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang pembelajaran *hybrid learning* adalah *Microsoft teams* 365. Selain itu juga terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran ini. Adapun faktor pendukung tersebut diantaranya adalah 1)kompetensi guru, 2)dukungan dari orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya adalah 1)jaringan sinyal yang kurang stabil, 2)kurangnya dukungan orang tua 3)motivasi belajar siswa yang rendah.

**Kata kunci:** *Model pembelajaran hybrid learning, Media microsoft teams.*

## ABSTRACT

Muhammad Fatchur Rochim, D7121884. *The Implementation Of Hybrid Learning Model Assisted By Microsoft Teams 365 Media In Pendidikan Agama Islam Subjects At Sma Negeri 15 Surabaya.*

This study is motivated by the existence of a government circulation on regulations for conducting education in a pandemic emergency. It regulates distance learning. Various obstacles in the implementation of distance learning require appropriate learning models, including hybrid learning models. The hybrid learning model is implemented in online and offline formats. The purpose of this study is to investigate how the hybrid learning model supported by Microsoft Teams 365 is used in the Islamic religious education subjects of SMA Negeri 15 Surabaya.

This survey was conducted using a qualitative method. Resources involved in this study were the school principal, SMA Negeri 15 Surabaya teachers, and a few students. Data collection techniques for this study include interviews, observations, and documentation. The data validation method is by triangulation. Data analysis techniques refer to guided data analysis, including data collection, reduction, presentation, conclusion drawing, or validation.

Based on this research, the results obtained which state that SMA Negeri 15 Surabaya implements hybrid learning guided by the emergency curriculum. The hybrid learning model used is the station rotation model, in one class students are divided into two groups, one group follows conventional learning in class and the other group takes online learning at home. The learning media used to support hybrid learning is Microsoft Teams 365. In addition, there are supporting factors and inhibiting factors in the application of this learning model. The supporting factors include 1) teacher competence, 2) support from parents. While the inhibiting factors are 1) less stable signal network, 2) lack of parental support 3) low student motivation.

**Keyword:** *Hybrid learning model, Microsoft teams.*

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	v
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	7
E. Penelitian Terdahulu .....	8
F. Definisi Istilah.....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	17
A. Model Pembelajaran <i>Hybrid Learning</i> .....	17
1. Pengertian Model pembelajaran .....	17
2. Pengertian <i>Hybrid Learning</i> .....	19
3. Model pembelajaran <i>hybrid learning</i> .....	21
4. Perencanaan model <i>hybrid learning</i> .....	26
5. Tujuan <i>Hybrid Learning</i> .....	27
6. Manfaat <i>Hybrid Learning</i> .....	27
7. Kelebihan dan kekurangan <i>Hybrid Learning</i> .....	28
B. Media <i>Microsoft Teams 365</i> .....	30
1. Pengertian Media.....	30



2.	Fungsi dan Tujuan Media pembelajaran .....	31
3.	Manfaat dan Peran Media pembelajaran .....	32
4.	Pengertian <i>Microsoft teams 365</i> .....	33
5.	Fitur-fitur <i>Microsoft Teams 365</i> .....	34
6.	Keunggulan dan Kekurangan <i>Microsoft Teams 365</i> .....	35
C.	Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	36
1.	Pengertian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	36
2.	Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	37
3.	Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam .....	39
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>41</b>
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	41
B.	Subjek dan Objek Penelitian .....	42
C.	Tahap-tahap Penelitian .....	43
D.	Sumber dan Jenis Data .....	44
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	47
F.	Teknik Analisis Data .....	48
<b>BAB IV</b>	<b>PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN</b> .....	<b>51</b>
A.	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	51
1.	Profil SMA Negeri 15 Surabaya .....	51
2.	Struktur Organisasi SMA Negeri 15 Surabaya .....	52
3.	Visi dan Misi SMA Negeri 15 Surabaya .....	53
4.	Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Siswa SMA Negeri 15 Surabaya .....	54
5.	Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 15 Surabaya .....	56
B.	Paparan Data dan Temuan Penelitian .....	56
1.	Perencanaan <i>hybrid learning</i> berbantuan <i>microsoft teams 365</i> pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya .....	58
2.	Pelaksanaan <i>hybrid learning</i> berbantuan <i>Microsoft teams 365</i> pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya .....	66
3.	Faktor pendukung dan penghambat <i>hybrid learning</i> berbantuan <i>Microsoft teams 365</i> pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya .....	73
<b>BAB V</b>	<b>PEMBAHASAN</b> .....	<b>81</b>

A. Perencanaan <i>hybrid learning</i> berbantuan media <i>Microsoft teams</i> 365 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya.....	81
B. Pelaksanaan <i>hybrid learning</i> berbantuan media <i>Microsoft teams</i> pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya. ....	87
C. Faktor pendukung dan penghambat <i>hybrid learning</i> berbantuan media <i>Microsoft teams</i> 365 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya. ....	91
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	97
<b>A. Kesimpulan</b> .....	97
<b>B. Saran</b> .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	99
<b>LAMPIRAN</b> .....	104



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

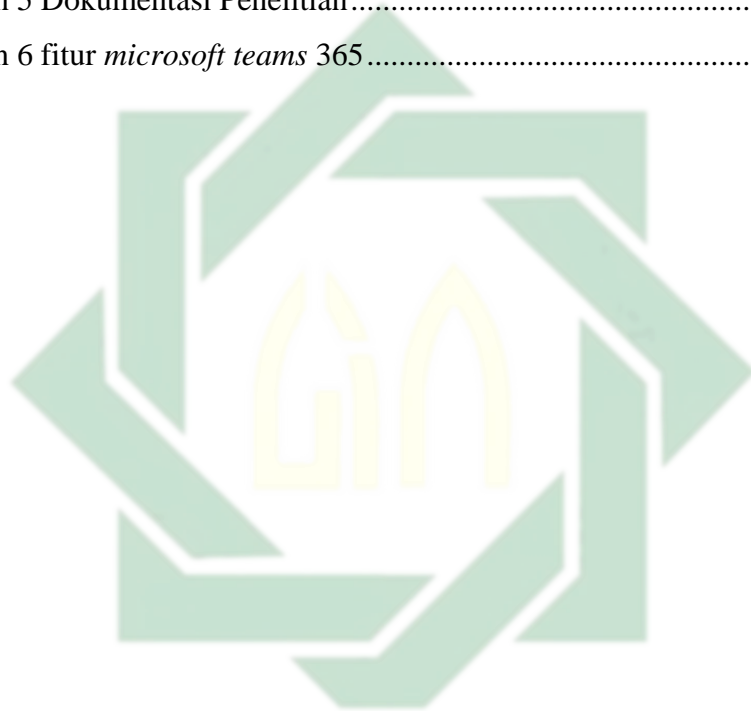
Tabel 4.1 Struktur Organisasi SMA Negeri 15 Surabaya.....	52
Tabel 4.2 Keadaan Pendidik SMA Negeri 15 Surabaya.....	55
Tabel 4.3 Keadaan Siswa SMA Negeri 15 Surabaya.....	55
Tabel 4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 15 Surabaya.....	56
Tabel 4.5 Tabel Temuan Penelitian .....	79



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Tugas Pembimbing.....	104
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	105
Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	106
Lampiran 4 RPP .....	107
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian.....	113
Lampiran 6 fitur <i>microsoft teams</i> 365.....	115



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan proses yang kompleks dan dilakukan oleh setiap orang. Praktik belajar dapat dikatakan ada apabila terjadi interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Belajar bisa dilakukan kapan saja, di mana saja. Tanda-tanda seseorang terlibat dalam kegiatan belajar antara lain munculnya perubahan perilaku seseorang karena seseorang mengalami perubahan pada tingkat kognitif, emosional, dan psikomotorik. Praktik pembelajaran berdampak signifikan terhadap kemampuan pendidik dalam memahami dan memahami materi yang disampaikan kepada peserta didiknya. Kegiatan pembelajaran terdiri dari beberapa komponen, antara lain materi, model pembelajaran, metode, media/alat pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, dan evaluasi/evaluasi. Komponen ini merupakan komponen utama dalam melaksanakan pembelajaran dan keberadaannya harus dipenuhi.<sup>1</sup>

Di dalam pelaksanaannya, dari komponen yang telah dijelaskan diatas kedudukan model pembelajaran sangat penting Artinya meningkatkan kualitas praktik pembelajaran, menjadikan lebih menarik bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, menikmati dan berkualitas, memaksimalkan materi yang disampaikan oleh pendidik dan diterima oleh siswa secara maksimal.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat strategi yang dirancang untuk menerapkan kerangka konseptual pembelajaran dengan menggunakan prosedur yang sistematis seperti pendekatan pembelajaran, langkah pembelajaran, ruang lingkup, dan pilihan pengelolaan kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurangnya guru dalam memilih model pembelajaran berakibat fatal. Hal ini membuat siswa tidak semangat dan cenderung pasif, sehingga memungkinkan mereka untuk memfokuskan proses

---

<sup>1</sup> Teguh Triwiyanto, “*Pengantar Pendidikan*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 23-24.

belajar pada satu arah sehingga mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi di kemudian hari. Di sisi lain, pemilihan model pembelajaran yang tepat waktu dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dan mudah mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan.<sup>2</sup>

*Hybrid learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menjadi jawaban bagi dunia pendidikan atas penyesuaian zaman. Dalam implementasinya, pembelajaran model *hybrid* dilakukan secara dinamis dengan berbasis teknologi yang memadukan komponen pembelajaran tatap muka *offline* dengan pembelajaran *online*. Konsep pembelajaran ini adalah pembelajaran aktif yang terpusat pada peserta didik (*student-centric learning*), proses pembelajaran *hybrid* dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber belajar dari media laptop, handphone, channel TV, video youtube dan lainnya, pada saat yang sama kegiatan tatap muka dan pendekatan konvensional akan terus diterapkan untuk terwujudnya pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>3</sup>

Ana Sutisna mengemukakan bahwa *hybrid learning* adalah metode pembelajaran yang menggabungkan dua atau lebih metode dan pendekatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran. Menciptakan kreativitas juga menunjukkan inovasi saat mengajar menjadi komponen penting dalam proses kegiatan pembelajaran bagi seorang pendidik. Pendidik diberikan kebebasan untuk mengatur, merangkai, merencanakan dan menyusun materi sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran yang dirancang diharapkan dapat memotivasi siswa untuk berperan aktif sehingga mereka dapat mencapai tingkat pemahaman yang sesuai harapan.<sup>4</sup>

Pada penelitian yang dilakukan Ahmad Khoiruddin yang berjudul “Implementasi *Hybrid learning* dalam Pembelajaran PAI” mengatakan bahwasanya penerapan model pembelajaran *hybrid learning/blended learning*

---

<sup>2</sup> Darmadi, “Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa” (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 41.

<sup>3</sup> Wasis D. Dwiyo, “Pembelajaran Berbasis *Blended Learning*” (Depok: Rajawali Press, 2018), h. 61.

<sup>4</sup> Heny Hendrayati dan Budhi Pamungkas, “Implementasi Model *Hybrid learning* pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah Statistika II” (Bogor: Pustaka Press, 2017), h. 181-184.

menjadikan siswa tidak jenuh dengan pembelajaran konvensional, selain belajar memanfaatkan akses internet siswa merasa tertarik dengan adanya fitur-fitur yang disediakan oleh guru berupa video, gambar, latihan soal dan juga fitur chat.<sup>5</sup>

Dapat disimpulkan model *hybrid learning* merupakan model pembelajaran yang bisa menjadi pilihan tenaga kependidikan dalam melaksanakan proses Pembelajaran secara Tatap Muka (PTM), maupun Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) seperti yang kita jumpai hingga saat ini akibat pandemi covid 19.

Pemberlakuan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilakukan secara online sejak awal pandemi hingga saat ini berdampak negatif terhadap aspek psikososial siswa, dan ada kekhawatiran akan diperlukan perubahan dari perspektif pembelajaran online. Sebelumnya murni online, jadi dilakukan kombinasi pembelajaran offline (off-net) atau offline (tatap muka), atau yang lebih dikenal dengan *hybrid learning* seperti dijelaskan di atas.

Beberapa model pembelajaran hybrid yang muncul di era pandemi saat ini merupakan perpaduan dari satu atau lebih aspek: Pertama, pembelajaran tatap muka, yaitu kegiatan pembelajaran dan pembelajaran tatap muka di kelas tempat lab berada, meliputi pemberian materi, diskusi dan debat, presentasi, pembelajaran atau praktik ujian dan evaluasi. Kedua, kolaborasi virtual sinkron adalah desain pembelajaran kolaboratif di mana interaksi antara pendidik dan siswa terjadi pada waktu yang sama. Kegiatan pembelajaran menggunakan aplikasi seperti instant messaging (IM) dan aplikasi chatting. Ketiga, belajar dengan kolaborasi virtual asynchronous. Ini adalah desain pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Implementasi disampaikan pada waktu yang berbeda. Fitur yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah forum diskusi online atau forum diskusi dan email. Keempat, model pembelajaran asynchronous self-paced adalah model pembelajaran yang

---

<sup>5</sup> Ahmad Khoiruddin, "Implementasi *Hybrid learning* dalam Pembelajaran PAI" Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam, Surabaya. (Surabaya: Perpustakaan Uin Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 21.

dilakukan siswa pada berbagai waktu mandiri, materi diberikan dalam bentuk buku atau modul, dan soal latihan atau evaluasi pembelajaran dilakukan secara online.<sup>6</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa SMA Negeri 15 Surabaya telah melaksanakan model pembelajaran *hybrid learning* pada era pandemic yaitu dengan penerapan metode penggabungan *face to face*, *Synchronous*, *Asynchronous*, dan pembelajaran mandiri. Namun tentu saja dalam pelaksanaannya membutuhkan Media yang bisa mendukung model pembelajaran tersebut.

Di SMA Negeri 15 Surabaya, sejak dilaksanakannya pembelajaran secara online, media pendukung proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada awalnya menggunakan *Whatsapp grup*, kemudian berkembang menjadi *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Google Form*, *Google Classroom*. Pada saat itu, kepala sekolah masih membebaskan guru menggunakan aplikasi apapun yang guru kuasai, karena sekolah belum mempunyai media yang tetap dan sistemik, akan tetapi dengan kondisi yang demikian, kemampuan sekolah dalam upaya pemantauan dan pengevaluasian kinerja guru serta keikutsertaan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran yang berlangsung kurang maksimal. Setelah dievaluasi, sekolah perlu menetapkan satu media untuk memudahkan komunikasi penunjang pelaksanaan pembelajaran, dan meningkatkan partisipasi belajar peserta didik, maka pada bulan Agustus 2021 sekolah memutuskan untuk menggunakan media aplikasi *Microsoft teams 365* untuk penyeragaman media pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Sehingga media pembelajaran online yang dipakai di SMA Negeri 15 Surabaya menggunakan platform yang sama untuk semua mata pelajaran termasuk mapel Pendidikan Agama Islam yaitu aplikasi *Microsoft teams 365*.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ahmad Noval and L K Nuryani, "Manajemen Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid19" Jurnal Isema: Islamic Educational Management, Vol. 5, no. 2 (December 31, 2021): 202.

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan guru PAI SMA Negeri 15 Surabaya, Nun Syahriani. Pada tanggal 12 Desember 2021.



*Microsoft teams* 365 adalah aplikasi digital yang memiliki fitur yang bisa digunakan untuk belajar, seperti mencari materi pembelajaran, percakapan, dan tugas. Tujuan dari *Microsoft teams* sendiri adalah pembelajaran jarak jauh yang memberikan pengalaman belajar yang menarik di dalam kelas karena terhubung secara sosial. *Microsoft teams* memberikan kemampuan bagi siswa dan guru untuk berkomunikasi secara verbal, seperti yang mereka lakukan saat belajar di kelas. Pendidik dapat memberikan tugas kepada siswa untuk melacak perkembangan keterampilan mereka.<sup>8</sup>

*Microsoft teams* adalah platform khusus yang dirancang untuk konferensi video dengan fitur *high quality* yang melindungi privasi data/pengguna pribadi. *Microsoft teams* memudahkan berbagi file di setiap grup. *Microsoft teams* menampilkan obrolan, panggilan audio dan video, rapat, file, *live event*, dan koneksi ke perangkat lain. Belajar dengan *Microsoft teams* membuat interaksi antara guru dan siswa lebih mudah, lebih aktif, dan lebih efektif. Penggunaan fasilitas *Microsoft Teams*, pengajar juga dapat menawarkan kelas kepada siswanya, dengan ruang dan waktu yang tidak terbatas, siswa yang lebih fleksibel dapat dengan mudah berinteraksi dengan pengajar dan teman-temannya. Pembelajaran menggunakan bantuan media *Microsoft teams* dapat meringkas waktu belajar, menghasilkan kreativitas, mengatur dan memelihara ruang kelas yang informatif dari awal hingga evaluasi.<sup>9</sup>

Proses pendidikan dan pembelajaran untuk semua mahasiswa menggunakan Microsoft Teams dibuat dengan akun yang sesuai dengan nama ijazah sehingga memudahkan mahasiswa dalam mengelolanya. Kehadiran siswa juga lebih terpantau dan terkoordinasi untuk membedakan antara anak aktif dan tidak aktif. Siswa dapat mengadakan pertemuan dan berdiskusi dalam kelompok. Siswa dapat menjadwalkan diskusi di luar jam pelajaran (guru di kelas mengadakan rapat terlebih dahulu) dan berada di bawah pengawasan guru.

---

<sup>8</sup> Adi Suarman Situmorang, "Microsoft teamsfor Education sebagai Media Pembelajaran Interaktif Meningkatkan Minat Belajar", Jurnal *Mathematics Education and Applied*, Vol.02, no.01 (2017), h. 32.

<sup>9</sup> Barra Purnama Pradja, Abdul Baist, "Analisis Kualitatif Penggunaan *Microsoft teams* dalam Pembelajaran Kolaboratif Daring, Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika", Jurnal *Senatik* 04 (2019), h. 417.

Saya khawatir dengan guru di kelas sehingga siswa bisa lebih mandiri. Guru kelas atau kepala sekolah dapat memantau pembelajaran yang sedang berlangsung melalui pertemuan, obrolan siswa, atau pekerjaan rumah siswa. Siswa akan lebih antusias dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan akan dapat membuat penilaian menjadi lebih mudah dan teratur. Beberapa fitur yang digunakan untuk pembelajaran PAI adalah *chat, posts, files, assignments dan meet/video conference*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memiliki ketertarikan untuk memperdalam mengenai penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan model pembelajaran *hybrid learning* dengan media *Microsoft teams* 365 pada perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat dengan judul: **“Implementasi Model Pembelajaran *Hybrid learning* berbantuan media *Microsoft Teams* 365 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya.”**

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan *hybrid learning* berbantuan media *Microsoft teams* 365 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya?
2. Bagaimana pelaksanaan *hybrid learning* berbantuan media *Microsoft teams* 365 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat *hybrid learning* berbantuan media *Microsoft teams* 365 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan bagaimana perencanaan *hybrid learning* berbantuan media *Microsoft teams* 365 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya.
2. Menjelaskan bagaimana pelaksanaan *hybrid learning* berbantuan media *Microsoft teams* 365 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya.
3. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat *hybrid learning* berbantuan media *Microsoft teams* 365 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya.

#### D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini memiliki kegunaan teoritis dan praktis. Uraianannya sebagai berikut:

##### 1. Kegunaan Teoritis

Memberikan kontribusi teori yang dijadikan dasar penelitian, menjadi bahan pemikiran dalam dunia pendidikan, dan dapat menambah referensi khususnya untuk melakukan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

##### 2. Kegunaan praktis

###### a. Bagi Siswa

Melalui pembelajaran aktif dengan sumber belajar yang beragam dan teknologi terintegrasi, membantu siswa untuk lebih memahami topik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada khususnya dalam pembelajaran model *hybrid learning*.

###### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk kegiatan pendidikan dan pembelajaran di masa yang akan datang dan sebagai bahan pertimbangan untuk bahan evaluasi kegiatan pembelajaran jarak jauh yang telah dilakukan.

###### c. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh orang tua sebagai pedoman untuk membimbing dan mendukung siswa dalam dalam melakukan proses pembelajaran jarak jauh.

d. Bagi Lembaga

Bagi Universitas dapat dijadikan sebagai tambahan produk referensi khususnya bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Sedangkan bagi Sekolah dapat dijadikan sebagai referensi pengembangan model pembelajaran pada proses belajar mengajar.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan data yang dicari oleh peneliti, ada beberapa referensi penelitian dengan topik yang sama yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian ini. Hasil yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Thesis Ahmad Khoiruddin dari program pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2019 “Implementasi Blended Learning dalam Pembelajaran PAI”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berupa studi kasus. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, metode akuisisi data menggunakan metode analisis data model interaksi yang dikemukakan oleh Miles & Hubberman. Dengan kata lain, tahap pertama adalah tahap pengumpulan data, tahap kedua adalah tahap reduksi, tahap ketiga adalah tahap tampilan data, dan tahap keempat adalah tahap tampilan data. Fase penyelesaian atau fase verifikasi. Hasil survei tersebut adalah sebagai berikut. 1) Konten media pembelajaran online cukup lengkap dan dapat meningkatkan semangat siswa terhadap pembelajaran PAI dengan fitur yang terdiri dari fitur materi, video, gambar, latihan, diskusi dan chat. 2) Penerapan model blended learning di SMP Negeri 13 Surabaya berjalan dengan lancar. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, kami menemukan bahwa hampir semua siswa menikmati pembelajaran dengan sangat antusias selama kelas.

2. Jurnal penelitian karya Tri Mughni Indriani dkk dari Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2018 yang berjudul “Implementasi Blended Learning dalam Program Pendidikan Jarak Jauh pada Jenjang Pendidikan Menengah Kejuruan.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini terfokus pada bagaimana implementasi blended learning pada pendidikan jarak jauh di SMK Negeri 3 Bandung. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan pembelajaran sudah sesuai dengan panduan yang diberikan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Penerapan pembelajaran blended learning dalam program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) mampu mengatasi keterbatasan dan kekurangan-kekurangan pembelajaran secara online.
3. Skripsi oleh Ayu Andira (2019) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Hybrid learning* Berbantuan Media Schoology Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIA MAN Pangkep”. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan teknik posttest-only control group design. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran hybrid learning dengan aplikasi schoology efektif meningkatkan hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil belajar eksperimen memiliki kategorisasi hasil belajar tinggi yakni rata-rata 86,16 sementara itu kelas kontrol memiliki kategorisasi hasil belajar sedang yakni 78,06.
4. Skripsi karya Prela Neardinta (2018) yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Perbankan Dasar Kelas X AK 1 SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018”. Penelitian ini tergolong jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian ini menunjukkan Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning dapat meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Perbankan Dasar Kelas X AK 1 SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta dengan

dibuktikan dengan meningkatnya presentase di setiap siklusnya dimana terjadi peningkatan sebesar 9,68%.

Dari paparan diatas, ditemukan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Penelitian ini membahas tentang implementasi pembelajaran model *hybrid learning* berbantuan media *Microsoft team 365* pada mata pelajaran PAI. Persamaannya dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel bebas yang digunakan yaitu model *hybrid learning*. Sementara itu, perbedaannya terletak pada sampel, lokasi, model yang digunakan, fokus masalah, dan jenis media pendukungnya.

#### F. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan persepsi dalam memaknai penelitian ini, penulis memaparkan kata-kata yang terangkum dalam masing-masing variabel berikut:

##### 1. Implementasi

Pelaksanaan pembelajaran dapat diartikan secara singkat sebagai pelaksanaan atau penerapan pembelajaran. Secara umum pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan atau pelaksanaan yang cermat untuk melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Purwanto dan Sulistyastuti implementasi adalah kegiatan yang mendistribusikan hasil kebijakan yang dilaksanakan oleh (to deliver policy output) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (target group) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.<sup>10</sup>

Jadi, implementasi pembelajaran adalah suatu istilah penerapan atau pelaksanaan rencana pembelajaran pada tingkat tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

##### 2. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah untuk mengorganisasikan pengalaman

<sup>10</sup> Purwanto dan Sulistyastuti, "Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan", (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 21.

belajar secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang ideal adalah yang mempertimbangkan pengalaman belajar yang efektif, yaitu pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengalami atau bertindak secara langsung dan aktif dalam lingkungan belajar.<sup>11</sup>

Istilah model juga dapat diartikan sebagai cara, gaya, pola, raga dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru.

### 3. *Hybrid learning*

*Hybrid learning* adalah salah satu model pembelajaran yang menjadi jawaban bagi dunia pendidikan atas penyesuaian zaman. Dalam implementasinya, pembelajaran model *hybrid* dilakukan secara berangsur dengan memadukan komponen pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan pembelajaran online berbasis teknologi. Konsep pembelajaran ini adalah pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik (*student-centric learning*). Proses pembelajaran dilakukan melalui mengintegrasikan berbagai sumber belajar dari media laptop, handphone, channel TV, video youtube dan lainnya. Pada saat yang sama kegiatan tatap muka dan pendekatan konvensional akan terus diterapkan untuk mencapai efektivitas pembelajaran.<sup>12</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *hybrid learning* adalah salah satu model yang ditawarkan oleh peneliti untuk memodifikasi model pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru guru sebelumnya yakni model pembelajaran konvensional dengan menggabungkan model pembelajaran online yang memanfaatkan media teknologi berbasis internet.

<sup>11</sup> Husamah, "*Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*" (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), h. 12.

<sup>12</sup> Dian Indriana, "*Ragam Alat Bantu Pengajaran*", cet pertama. (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), h. 13.

#### 4. Media

Kata media berasal dari bahasa Latin yaitu “*medius*” yang artinya tengah, perantara atau pengantar. Kata media, merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*”, yang secara etimologi berarti perantara atau pengantar. Dalam konteks dunia pendidikan media secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan Sekolah merupakan media.<sup>13</sup>

Secara lebih khusus, istilah media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

#### 5. *Microsoft teams 365*

*Microsoft teams 365* adalah bagian aplikasi digital dari *Microsoft Office 365* yang memiliki beberapa fitur yang dapat digunakan untuk belajar, seperti konten, percakapan, dan tugas di mana aplikasi berada di satu lokasi atau halaman. Tujuan dari *Microsoft teams* sendiri adalah pembelajaran jarak jauh pribadi yang memberikan pengalaman belajar yang menarik di dalam kelas karena terhubung secara sosial. *Microsoft teams* memberikan kemampuan bagi siswa dan guru untuk berkomunikasi secara verbal, seperti yang mereka lakukan saat belajar di kelas. Pendidik dapat memberikan tugas kepada siswa untuk melacak perkembangan keterampilan mereka. Selain itu, aplikasi juga menyediakan fungsionalitas tim untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran kelompok.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Adi Suarman Situmorang, “Microsoft Teams for Education sebagai Media Pembelajaran Interaktif Meningkatkan Minat Belajar”, *Jurnal Mathematics Education and Applied*, Vol.02, no.01(2020), h. 32.

<sup>14</sup> Barra Purnama Pradja, Abdul Baist, “Analisis Kualitatif Penggunaan Microsoft Teams dalam Pembelajaran Kolaboratif Daring, Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika”, *Jurnal Senatik 04* (2019), h. 417.



*Microsoft teams* adalah aplikasi khusus yang dirancang untuk konferensi video dengan fitur tingkat tinggi yang melindungi privasi data/pengguna pribadi. *Microsoft teams* memudahkan untuk mengelola grup dalam grup. *Microsoft teams* memudahkan berbagi file di setiap grup. *Microsoft teams* menampilkan obrolan, panggilan audio dan video, rapat, file, live event, dan koneksi ke perangkat lain. Belajar dengan *Microsoft teams* membuat interaksi antara guru dan siswa lebih mudah, lebih aktif, dan lebih efektif. Dengan fasilitas Microsoft Teams, pengajar juga dapat menawarkan kelas kepada siswanya. Dengan ruang dan waktu yang tidak terbatas, siswa yang lebih fleksibel dapat dengan mudah berinteraksi dengan pengajar dan teman-temannya. Teams memiliki slogan khusus yaitu “Buka Pembelajaran Tanpa Batas”. Dengan Microsoft Teams, dapat meringkas waktu belajar, menghasilkan kreativitas, mengatur dan memelihara ruang kelas yang informatif dari awal hingga evaluasi, dan tetap terhubung dengan rekan kerja di komunitas pembelajaran profesional.<sup>15</sup>

#### 6. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata kuliah wajib bagi siswa dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Mata kuliah PAI diajarkan secara ketat oleh Al-Qur'an dan hadits serta membekali mahasiswa dengan tuntunan hidup agar menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, berilmu dan berakhlak mulia.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran wajib bagi peserta didik yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.

#### G. Sistematika Pembahasan

---

<sup>15</sup> Ibid., h. 35.

<sup>16</sup> Asfiyati, “*Visualisasi Dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 47.

Peneliti menguraikan sistematika pembahasan dengan tujuan mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian. Berikut adalah Sistematika pembahasan dari penelitian ini:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang mengapa penelitian ini ada, rumusan masalah termasuk berbagai masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian untuk mencapai hasil yang ingin dicapai, manfaat penelitian menjelaskan kegunaan penelitian ini, penelitian terdahulu yang memuat bahan perbandingan dan referensi sebagai penelitian, definisi istilah sebagai penjelasan dari arti judul penelitian, dan terakhir rangkaian/sistematika pembahasan penelitian ini.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini berisikan kajian pustaka tentang Model pembelajaran *hybrid learning*, Media *Microsoft teams* 365, dan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab III Metode Penelitian, pada bab tiga ini memuat gambaran secara singkat mengenai metode yang dipakai dalam penelitian ini yakni tentang Pendekatan dan Jenis penelitian yang dilakukan, Subjek dan Objek Penelitian, Tahap-tahap penelitian, Sumber dan jenis data, Teknik pengumpulan data, serta Teknik analisis data.

Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian, membahas mengenai gambaran umum SMA Negeri 15 Surabaya yang meliputi visi dan misi, tujuan, struktur organisasi, sarana dan prasarana sekolah, dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, dalam bab ini memuat pemaparan semua data yang didapat yakni jawaban dari rumusan masalah penelitian. Bagaimana implementasi model pembelajaran *hybrid learning* berbantuan media *Microsoft teams* 365 pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Surabaya pada perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat.

Bab VI Penutup, ada dua elemen di bagian ini. Yaitu kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari rangkuman penelitian ini dan saran sebagai masukan

untuk penelitian selanjutnya. Terakhir, terdapat daftar pustaka dan lampiran data yang terkait dan mendukung hasil penelitian.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Model Pembelajaran *Hybrid Learning*

#### 1. Pengertian Model pembelajaran

Pendidik perlu memahami model pembelajaran agar dapat menerapkannya secara efektif untuk meningkatkan hasil belajar. Setiap model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan titik fokus yang berbeda, sehingga model pembelajaran harus diterapkan dalam penerapannya sesuai dengan kebutuhan siswa.<sup>17</sup>

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan proses pengorganisasian pengalaman belajar secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.<sup>18</sup> Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan siswa, dalam desain pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus, serta bagaimana interaksi antara guru siswa bahan ajar yang terjadi. Umumnya, sebuah model pembelajaran terdiri beberapa tahapan-tahapan proses pembelajaran yang harus dilakukan. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi (*Style of Learning and Teaching*).<sup>19</sup>

Di sisi lain, menurut Joyce dan Well, model pembelajaran adalah pola yang dapat digunakan untuk membuat kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang materi pembelajaran di kelas, dan sebagainya. Para ahli mengembangkan model pembelajaran

---

<sup>17</sup> Isjoni, "Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok" (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 49.

<sup>18</sup> Cucu Suhana, "Konsep Strategi Pembelajaran" (Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 37.

<sup>19</sup> Trianto, "Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)" (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 51.

berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, psikologi, sosiologi, atau teori lain sebagai template pilihan bagi pendidik saat mereka melakukan proses pembelajaran.<sup>20</sup> Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran.

Menurut Rafa'ah model pembelajaran yang baik mempunyai ciri khusus, Adapun ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut<sup>21</sup> :

- a. Berpikir rasional dan logis berdasarkan teori belajar yang diedit oleh peneliti sebelumnya.
- b. Fokus pada alasan untuk apa dan bagaimana siswa belajar.
- c. Diperlukan sikap pendidikan untuk menerapkan model pembelajaran yang diberikan dengan benar dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.
- d. Kami mendukung lingkungan belajar yang Anda butuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- e. Dinamakan bagian dari model: (1) Serangkaian langkah pembelajaran (sintaks). (2) Adanya prinsip reaksi. (3) Sistem sosial, (4) Sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bagi pendidik untuk menerapkan model pembelajaran.
- f. Berfungsi sebagai model pembelajaran terapan. Efek ini termasuk: (1) Learning effect, yaitu hasil belajar yang terukur. (2) Efek penyerta, yaitu hasil belajar jangka panjang.

Dari penjabaran di atas dapat di analisis bahwasanya model pembelajaran merupakan komponen penting yang harus ada di dalam proses kegiatan belajar mengajar. Peran pendidik sangat penting dalam

<sup>20</sup> Darmadi, "Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa" (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 42.

<sup>21</sup> Lefudin, "Belajar Dan Pembelajaran Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran" (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 174.

penentuan model pembelajaran ini dimana fungsi utamanya sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran.

## 2. Pengertian *Hybrid Learning*

Pembelajaran hibrida telah muncul sebagai akibat dari penggunaan teknologi berbasis internet dalam pendidikan. Internet menjanjikan akan sangat mudah dan memungkinkan dalam menyajikan materi. Internet menyediakan cara cepat untuk mengumpulkan informasi. Namun, teknologi ini tidak dapat mempromosikan sikap, perilaku model, atau melepaskan potensi kreatif. Ketiga contoh tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran di bidang sikap atau efektivitas. Mengatasi kekurangan ini membutuhkan proses pembelajaran langsung atau dipimpin oleh guru. Guru dan pendidik dapat memberikan contoh dan mendorong kreativitas yang tidak ditawarkan oleh teknologi internet. Model pembelajaran ini menggabungkan kemungkinan pembelajaran berbasis internet virtual dengan pembelajaran langsung dan sekarang dikenal sebagai pembelajaran *hybrid* atau *blended learning*.<sup>22</sup>

Pembelajaran hybrid secara etimologis berasal dari bahasa Inggris. Artinya, hybrid (kombinasi/pencampuran) dan learning (belajar). Istilah lain yang memiliki arti yang sama dengan hybrid learning adalah *blended learning*, *mixed learning*, dan *melt learning*. Ini berarti mencampur, menggabungkan, atau menggabungkan satu pola pembelajaran dengan yang lain.<sup>23</sup>

Model pembelajaran hybrid learning dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang menggabungkan metode pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis komputer untuk mencapai tujuan pembelajaran yang

<sup>22</sup> Nurlian Nasution, Nizwardi Jalinus, dan Syahril, “*Buku Model Blended Learning*” (Riau: Unilak Press, 2019), h. 31.

<sup>23</sup> Verawati dan Desprayoga, “*Solusi Pembelajaran 4.0; Hybrid Learning*”, *Journal Universitas PGRI Palembang*, Januari 2019, 1185

diinginkan, baik secara online maupun offline. Tujuan pembelajaran hybrid ini adalah untuk memberikan kesempatan belajar dengan menyediakan sumber belajar dengan tetap memperhatikan karakteristik siswa selama pembelajaran. Pembelajaran juga dapat mendorong siswa untuk memaksimalkan kontak langsung mereka dengan guru dalam pengembangan pengetahuan. Anda kemudian dapat menindaklanjuti secara online atau offline.<sup>24</sup>

Arti sebenarnya dari pembelajaran hybrid adalah pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis komputer. Hal ini didukung oleh pernyataan Garrison di Cowl yang menyatakan bahwa hybrid learning merupakan kombinasi gaya belajar dengan menggunakan model penyampaian yang berbeda, model pendidikan, dan media teknis yang berbeda. Menurut Rusman, hybrid learning berupaya menggabungkan e-learning seperti pembelajaran berbasis web, video streaming, komunikasi audio sinkron, dan pembelajaran asinkron dengan pembelajaran tatap muka tradisional.<sup>25</sup>

Definisi *hybrid learning* dikemukakan Discroll dengan merujuk pada empat konsep yang berbeda, diantaranya:

- a. Pembelajaran hibrida adalah pembelajaran yang menggabungkan dan memadukan berbagai teknologi berbasis web untuk mencapai tujuan pendidikan
- b. *Hybrid learning* adalah Kombinasi pendekatan pembelajaran yang berbeda untuk mencapai pembelajaran yang optimal dengan atau tanpa teknologi pembelajaran.
- c. *Hybrid learning* merupakan Kombinasi berbagai format teknologi pembelajaran (kaset video, CD-ROM, pelatihan berbasis web, film) dan pendidikan tatap muka.

---

<sup>24</sup> Husamah, "Pembelajaran Bauran (*Blended Learning*)", (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), 22

<sup>25</sup> Ino Angga Putra, "Orientas *Hybrid Learning* melalui model *Hybrid Learning* dengan Bantuan *Multimedia* di dalam Kegiatan Pembelajaran", *Eduscope*, vol 4, no. 1 (Juli 2015), 37-38.

- d. *Hybrid learning* Menggabungkan teknologi pembelajaran dengan tugas kerja nyata untuk memberikan dampak positif pada pembelajaran dan pekerjaan.<sup>26</sup>

Penafsiran pembelajaran hybrid, kesamaan sebagai kombinasi pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka, bermula dari pernyataan beberapa ahli di atas. Dalam pembelajaran dengan model pembelajaran hybrid, pembelajaran online bukanlah alternatif pembelajaran tatap muka tradisional, tetapi digunakan untuk menyempurnakan model pembelajaran melalui pengayaan konten dan pengembangan teknik pendidikan.

Infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi digunakan untuk melakukan pembelajaran di kelas tradisional dan digabungkan dengan pembelajaran online, yang dilakukan secara mandiri atau bersama-sama. Kegiatan model pembelajaran hybrid dirancang sebagai proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa tidak hanya membaca di layar, tetapi dalam kegiatan pembelajaran hybrid, urutan pekerjaan sudah ditentukan sebelumnya. Siswa juga dapat menggunakan prosedur tugas, panduan belajar, file, media, tautan web, dll.<sup>27</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menulis bahwa model pembelajaran hybrid adalah mengubah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sebelumnya yaitu model pembelajaran tradisional, dengan menggabungkan model pembelajaran online yang merupakan media teknologi berbasis internet. bahwa itu adalah salah satu model yang disediakan oleh peneliti.

### 3. Model pembelajaran *hybrid learning*

Berdasarkan uraian model pembelajaran di atas, model pembelajaran hybrid merupakan salah satu model pembelajaran terpenting

<sup>26</sup> Ibid., 32.

<sup>27</sup> Singgih Prihadi, “*Model Blended Learning Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Geografi*” (Surakarta: Yuma Pustaka, 2013), h. 159.



perkembangan abad 21, yang menerapkan kombinasi pembelajaran tradisional dan pembelajaran online. Hal ini sejalan dengan tantangan teknologi, cara baru berkomunikasi, strategi pembelajaran, dan penilaian. Dengan memanfaatkan teknologi dalam dunia pendidikan khususnya dalam sistem pendidikan, sistem pembelajaran tradisional dapat ditransformasikan menjadi pembelajaran modern berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Dalam hal ini siswa akan dapat mempelajari materi sesuai dengan minatnya sendiri, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan tentunya lebih semangat belajar.

Menurut Brooke terdapat empat model yang umumnya diimplementasikan dalam pembelajaran *hybrid learning* yaitu sebagai berikut:

a. *Rotation model*

Dalam model ini, siswa belajar di berbagai kegiatan dan pusat pembelajaran. Menurut Brooke, model rotasi ini dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu *station rotation model*, *lab rotation*, *flipped classroom*, dan *individual rotation*.<sup>28</sup>

1) *Station rotation model*

Dalam model ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang lebih kecil, masing-masing kelompok belajar dengan dukungan guru, kelompok lain menyelesaikan tugas secara individu atau kelompok, dan yang lain menggunakan media internet/komputer. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan secara berurutan di dalam kelas sesuai dengan jadwal pilihan yang telah ditetapkan oleh guru.

2) *Lab rotation*

Lab rotation Hampir sama dengan model rotasi stasiun, hanya saja rotasi dilakukan di setiap ruangan pada rotasi laboratorium. Jika rotasi stasiun model dapat melakukan aktivitas offline dan online di

---

<sup>28</sup> Kadek Cahya Dewi dkk, “*Blended Learning konsep dan implementasi pada pendidikan tinggi vokasi*” (Denpasar: Swasta Nulus, 2019), h. 27.

kelas dan kelas yang sama, rotasi lab memerlukan ruangan terpisah, atau lab komputer.

### 3) *Flipped classroom*

Flipped classroom diterapkan untuk memberikan siswa akses unik ke materi online yang diarahkan oleh guru di luar jam pelajaran. Model ini menuntut siswa untuk mempelajari materi sebelum kelas dimulai.

### 4) *Individual rotation*

Model ini dilaksanakan dengan jadwal rotasi dan setiap siswa memiliki jadwal yang berbeda. Karena rotasi individu fokus pada kebutuhan individu siswa.

### b. *Flex model*

Pada model flex sebagian besar pembelajaran dilakukan secara online, namun masih di sekolah. Peserta didik dapat mengakses semua konten pembelajaran online secara individu atau kelompok untuk fleksibilitas dalam belajar. Siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan individu, kebutuhan dan kecepatan belajarnya. Model fleksibel ini memungkinkan guru untuk bertindak sebagai fasilitator melalui kelompok diskusi, kerja proyek, pelajaran individu dan kelompok. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa berkesulitan belajar berdasarkan hasil monitoring kegiatan pembelajaran online yang dilakukan.

Menerapkan model Flex memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang. Dalam menghadapi ketidakmampuan belajar, siswa juga memiliki kesempatan untuk berbicara langsung dengan guru mereka secara online. Kunci dari model Kelas Flex adalah untuk memungkinkan guru belajar fleksibel sambil mempertahankan interaksi yang bermakna antara siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran. Siswa bekerja secara mandiri dan belajar untuk mengembangkan dan menciptakan konsep baru dalam lingkungan digital. Guru bertindak sebagai mentor untuk memberikan bimbingan kepada siswa.

c. *A la carte*

Model ini merupakan model pembelajaran hybrid dimana siswa dapat menggunakan pembelajaran online untuk disempurnakan atau digunakan sebagai materi tambahan. Dalam model ini pembelajaran tatap muka tetap menjadi kegiatan utama, dan pembelajaran online dapat dijadikan sebagai pelengkap atau sarana bagi siswa untuk menambah pengetahuan baru.

Model pembelajaran mandiri dapat dijadikan sebagai pilihan jika lembaga tidak dapat menyediakan materi/kursus yang diinginkan mahasiswa. Misalnya karena alasan tertentu pihak sekolah tidak dapat menyediakan materi pelajaran bahasa Inggris, pihak sekolah dapat mengundang tutor secara online, dan siswa dapat mengikuti kelas secara online.

d. *Enriched virtual*

Dengan model virtual yang disempurnakan, lebih banyak pembelajaran dilakukan secara online daripada tatap muka. Siswa menghabiskan banyak waktu belajar online di rumah. Pendidikan tatap muka diberikan sebagai pelengkap saja. Hal ini dapat terjadi jika siswa mengalami kesulitan belajar online. B. Jika pertemuan tatap muka hanya dua minggu sekali. Keuntungan dari model virtual yang disempurnakan adalah bahwa siswa dapat menentukan waktu dan kecepatan di mana mereka belajar sendiri. Namun, model ini tidak berlaku dengan baik pada siswa yang kurang termotivasi untuk belajar.

Kelebihan dari model enriched virtual yaitu peserta didik memiliki kebebasan untuk mengatur waktu serta kecepatan dalam belajar. Namun model ini akan kurang berhasil untuk diterapkan kepada peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah.

*Hybrid Learning* dikenal dengan pembelajaran yang menggabungkan satu atau lebih model pembelajaran. Hal ini diperkuat

dengan pendapat Heny & Budhi menyatakan bahwa program *hybrid* yang berkembang adalah penggabungan dari satu atau lebih dimensi:<sup>29</sup>

a. *Face-to-face*

Pembelajaran tatap muka berupa kegiatan belajar di kelas, kegiatan laboratorium langsung, pendampingan, atau pelatihan langsung. Kegiatan pembelajaran di kelas meliputi kelas tatap muka, diskusi presentasi, latihan, dan pemberian materi ujian.

b. *Synchronous Virtual Collaboration*

*Synchronous Virtual Collaboration* adalah Sebuah format pendidikan kolaboratif di mana interaksi antara guru dan siswa terjadi pada waktu yang sama. Kegiatan kolaborasi ini dilakukan dengan menggunakan instant messaging (IM) atau chatting. Fitur ini digunakan untuk berkomunikasi antara guru dan siswa selama kelas.

c. *Asynchronous Virtual Collaboration*

*Asynchronous Virtual Collaboration* adalah Sebuah format pendidikan kolaboratif yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa pada waktu yang berbeda. Fitur yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran ini adalah forum diskusi online atau forum diskusi dan email.

d. *Self-Pace Asynchronous*

*Self-Pace Asynchronous* merupakan Model pembelajaran mandiri pada waktu yang berbeda. Siswa dapat mempelajari materi yang diberikan oleh guru berupa modul bahan ajar, atau mengerjakan tugas dan latihan secara online. Selain itu, siswa asinkron dapat mempelajari topik dengan kecepatan mereka sendiri dengan menautkan ke sumber daya di kelas lain.

Saat menerapkan model pembelajaran hybrid, tidak ada aturan baku pelaksanaannya, bisa disesuaikan dengan kebutuhan yang ada, dan

---

<sup>29</sup> Budhi Pamungkas, "Implementasi Model Hybrid Learning pad Proses Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan LPPM UPI*, Vol. 3 No. 1 2016. h. 182.

kondisi tiap sekolah berbeda-beda, jadi pilihlah implementasi pembelajaran hybrid yang sesuai dengan kondisi sekolah.

#### 4. Perencanaan model *hybrid learning*

Ada enam tahapan-tahapan dalam menerapkan model pembelajaran *hybrid learning* dalam proses pembelajaran agar mendapat hasil yang optimal, diantaranya adalah:<sup>30</sup>

- a. Menentukan jenis bahan ajar dan bahan ajar. Pendidik perlu memahami jenis-jenis materi yang terkait dengan penerapannya. Beberapa di antaranya dilakukan secara mandiri. *face to face* dan secara online atau *web based learning*.
- b. Putuskan desain pembelajaran hybrid mana yang akan digunakan. Rencana pembelajaran harus benar-benar dirancang dan direncanakan dengan baik. Desain pembelajaran yang dibuat benar-benar relevan dan bertujuan untuk memajukan sistem pembelajaran. *face to face* dan online.
- c. Menentukan LMS (Learning Management System) yang digunakan dalam pembelajaran online. Apakah yang digunakan oleh *google classroom, facebook, yahoo, whatsapp, Edmodo*, dalam penerapan model *hybrid learning*.
- d. Jalankan uji desain Anda. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah sistem pembelajaran ini berjalan dengan baik. Akankah mereka membuat proses pembelajaran lebih sulit atau lebih mudah bagi siswa dan guru, berdasarkan efektivitas dan efisiensi.
- e. Mulailah dengan memperkenalkan tugas, metode akses, dll dari setiap komponen, mengatur pembelajaran hybrid dengan baik, dan mensosialisasikan sistem kepada siswa.
- f. Menyiapkan kriteria untuk melakukan evaluasi dari penerapan model tersebut. Contoh evaluasi yang dilakukan adalah dengan *interest*,

---

<sup>30</sup> Kadek Cahya Dewi dkk, "*Blended Learning konsep dan implementasi pada pendidikan tinggi vokasi*" (Denpasar: Swasta Nulus, 2019), h. 24.

*contents/substance, layout/format/appearance, ease to navigate, applicability. Effectiveness/value.*

Model pembelajaran hibrida bukannya tanpa tantangan dan kritik, dan banyak pendidik mungkin tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk mengajarkan pembelajaran hibrida secara efektif. Hal ini memberikan energi dan waktu yang intensif, dan pra-perencanaan tambahan dan program yang diperlukan untuk proses pembelajaran, seperti perencanaan pembelajaran, bahan ajar dan tugas, harus disiapkan terlebih dahulu secara terstruktur. Oleh karena itu, jika ingin menerapkan model pembelajaran hybrid yang mencapai hasil optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran di atas, perlu dilakukan tindakan.

#### 5. Tujuan *Hybrid Learning*

Pada dasarnya penerapan pembelajaran model pembelajaran hybrid bertujuan untuk mencapai pembelajaran yang terbaik dengan memadukan manfaat yang berbeda dari masing-masing komponen. Sedangkan metode tradisional dapat menerapkan pembelajaran interaktif, metode online dapat memberikan materi secara online tanpa menggunakan ruang. Saatnya mencapai tujuan belajar yang maksimal.

Menurut Garnham, Tujuan pembelajaran model pembelajaran hybrid adalah untuk meningkatkan aktivitas dan kemandirian siswa dengan mengurangi waktu kelas. Sedangkan menurut Shably et al. Hal ini bertujuan untuk mengubah sifat pembelajaran tradisional agar siswa dapat aktif mempelajari materi pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.<sup>31</sup>

#### 6. Manfaat *Hybrid Learning*

*Hybrid learning* sebagai salah satu Model pembelajaran saat ini menawarkan peluang besar untuk beralih dari paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru ke paradigma baru yang berpusat pada siswa. Manfaat pembelajaran hybrid antara lain peningkatan interaksi teman sebaya,

---

<sup>31</sup> Shibley dkk, "Designing a Blended Course: Using ADDIE to Guide Instructional Design", *Journal of Collage Science Teaching* 4.0, 2011, 80–85.

interaksi siswa-guru, siswa atau guru dengan konten, siswa atau guru dengan sumber belajar lain, dan metode yang berbeda, media sumber belajar, dan lain-lain.

Ronsen, David dan Stewart, Carmine menyebutkan ada banyak manfaat dari pembelajaran *hybrid learning* bagi peserta didik.<sup>32</sup> Diantaranya:

- a. *Hybrid learning* Lebih efektif daripada pembelajaran yang dilakukan hanya secara langsung atau online.
- b. *Hybrid learning* Memungkinkan siswa untuk memperoleh literasi digital / persiapan digital dan keterampilan belajar online.
- c. *Hybrid learning* dapat membuat tugas menjadi lebih menarik dan fleksibel.
- d. *Hybrid learning* dapat meningkatkan hasil belajar.
- e. *Hybrid learning* memantau kemajuan siswa dengan mudah.

Selain itu, kegiatan pembelajaran hybrid yang dilakukan lebih efisien dan efektif. Bahkan, lebih fleksibel karena tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

#### 7. Kelebihan dan kekurangan *Hybrid Learning*

Pembelajaran dengan model pembelajaran hybrid dapat digunakan oleh pendidik sebagai alternatif keberhasilan pembelajaran. Dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka (tradisional) atau e-learning online atau offline, pembelajaran hybrid memiliki banyak keunggulan. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran hybrid lebih efektif daripada kelas dan e-learning..<sup>33</sup>

Adapun kelebihan pembelajaran model *hybrid learning* adalah sebagai berikut:

<sup>32</sup> Ronsen David and Stewart, "Blended Learning For the Adult Education Classroom", *Essential Education Corporation, Inc*, 2015

<sup>33</sup> Kadek Cahya Dewi, "*Blended Learning, Konsep Dan Implementasi Pada Pendidikan Vokasi*" (Denpasar: Swasta Nulus, 2019), h. 16.

- a. Pembelajaran tidak dibatasi ruang atau waktu, sehingga siswa juga dapat berkomunikasi dan berdiskusi dengan siswa dan guru lain di luar jam pelajaran.
- b. Meningkatkan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran dengan materi yang dapat diakses secara online.
- c. Guru dapat memperluas kekayaan informasi dari berbagai sumber melalui fasilitas internet.
- d. Kegiatan pembelajaran dapat dikelola dan dikendalikan oleh guru.
- e. Penyajian data yang lebih cepat disampaikan kepada siswa.

Disamping memiliki kelebihan, pembelajaran model *hybrid learning* juga memiliki beberapa kelemahan. Adapun kekurangan pembelajaran model *hybrid learning* adalah sebagai berikut :

- a. Ketimpangan fasilitas yang dimiliki siswa, seperti komputer dan akses internet. Hal ini menjadi kendala utama bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran hybrid, karena dalam pelaksanaannya membutuhkan peralatan dan akses internet yang memadai.
- b. Membutuhkan media dan infrastruktur pendukung yang sangat berbeda.
- c. Kurangnya pengetahuan terhadap penggunaan teknologi.
- d. Membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat untuk dapat memaksimalkan potensi dari *hybrid Learning*.

Kelebihan dan kekurangan yang dijelaskan dari model pembelajaran hybrid jelas menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran komposit jelas membutuhkan alat/komponen pendukung yang sesuai untuk konfigurasinya. Banyak siswa telah menguji tingkat pemahaman yang lebih tinggi dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran hybrid, tetapi siswa lain, bahkan dari pendidikan ganda, perlu hadir ketika menerapkan model ini. sebuah komponen. Jika menggunakan model pembelajaran sebagai moderator, bukan hanya lembaga, rencanakan konsep dan metode, rencana anggaran dana, dan pengadaan barang *hybrid learning*.



## B. Media *Microsoft Teams* 365

### 1. Pengertian Media

Kata media berasal dari kata latin “medius”. Ini berarti tengah, mediator, atau pengantar. Kata media merupakan jamak dari kata media dan secara etimologis berarti mediasi atau rujukan. Secara garis besar, dalam dunia pendidikan media, media adalah orang, materi, atau peristiwa yang menciptakan kondisi yang memungkinkan seorang siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Peran media sangat penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut, ketidakjelasan isi yang disampaikan dapat didukung dengan media pembelajaran sebagai perantaranya.<sup>34</sup>

Berikut ini merupakan pengertian media pembelajaran menurut pandangan ahli yaitu<sup>35</sup>:

- a. Menurut Muhammad Yaumi, Media pembelajaran adalah segala bentuk perangkat fisik yang dirancang dengan desain untuk menyampaikan informasi dan menjalin interaksi.
- b. Menurut Usep Kurniawan, media pembelajaran diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran, memberikan informasi dari guru kepada siswa berupa bahan ajar, membuat siswa lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- c. Menurut Rudy Sumiharsono dan Hasbiyatul Hasanah, Media pembelajaran adalah alat yang digunakan pendidik untuk menyampaikan isi pembelajaran.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyampaikan pesan dari sumbernya secara terencana. Semoga ada lingkungan belajar yang membantu. Ketika media pembelajaran merupakan

<sup>34</sup> Usep Kustiawan, “*Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*”, (Malang: Gunung Samudra, 2016), h. 6.

<sup>35</sup> Rayandra Syhar, “*Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*”, (Jakarta: Gaung Persada Press), h. 5

alat pendidikan yang digunakan sebagai fasilitator proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam arti luas, media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan untuk membuat komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik menjadi lebih efektif dalam proses pembelajaran di kelas. Penerima dapat melakukan proses pembelajaran secara efisien dan efektif. Dari beberapa pendapat tersebut, media pembelajaran merupakan media kreatif yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa agar proses belajar mengajar lebih efektif, efisien dan menyenangkan.

## 2. Fungsi dan Tujuan Media pembelajaran

Fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi kondisi, dan lingkungan yang tata dan diciptakan oleh guru. Adapun media pembelajaran berfungsi untuk merangsang pembelajaran dengan<sup>36</sup>;

- a. Menampilkan objek asli;
- b. Membentuk tiruan dari objek asli;
- c. Membuat konsep abstrak ke konsep lebih konkrit
- d. Menyamakan persepsi;
- e. Mengatasi hambatan waktu, tempat, jumlah, dan jarak;
- f. Menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menghibur untuk mencapai tujuan pembelajaran digunakan untuk menyampaikan topik kepada siswa agar proses belajar mengajar lebih efektif, efisien, dan menyenangkan..

Adapun tujuan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah<sup>37</sup>:

- a. Mempermudah proses pembelajaran dikelas
- b. Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran
- c. Menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar

<sup>36</sup> Pupu Faturrohan, "*Strategi Belajar Mengajar*" (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 68.

<sup>37</sup> Daryanto, "*Media Pembelajaran*" (Yogyakarta: Gava Media, 2010), h. 7.

d. Membantu kosentra siswa dalam proses pembelajaran.

### 3. Manfaat dan Peran Media pembelajaran

Selain mempunyai fungsi dan tujuan yang dapat membantu proses belajar mengajar, terdapat peran dan manfaat dari media pembelajaran itu sendiri, di antaranya<sup>38</sup>:

- a. Konsep Abstrak Reify Konsep yang abstrak dan sulit dijelaskan secara langsung kepada siswa dapat direifikasi atau disederhanakan dengan menggunakan media pembelajaran. Misalnya, Anda dapat menggunakan gambar atau diagram sederhana untuk menjelaskan bagaimana sistem peredaran darah manusia, arus listrik, atau angin bertiup..
- b. Membawa benda-benda yang terlalu berbahaya atau sulit diperoleh ke dalam lingkungan belajar. Misalnya, guru menjelaskan penggunaan harimau dan beruang, atau hewan lain seperti gajah, jerapah, dan dinosaurus..
- c. Menampilkan objek yang terlalu besar atau terlalu kecil. Misalnya, guru akan menunjukkan gambar kapal, pesawat, pasar, kuil, atau benda-benda kecil seperti bakteri, virus, semut, nyamuk, dan binatang/benda kecil lainnya.
- d. Menampilkan objek yang terlalu besar atau terlalu kecil. Misalnya, guru akan menunjukkan gambar kapal, pesawat, pasar, kuil, atau benda-benda kecil seperti bakteri, virus, semut, nyamuk, dan binatang/benda kecil lainnya.

Oleh karena itu, penempatan media pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran, sehingga membuat materi lebih menarik, menyenangkan dan berkualitas bagi peserta didik dan disediakan oleh pendidik, dapat kami berikan secara maksimal. Itu diterima semaksimal mungkin oleh para siswa.

---

<sup>38</sup> Oemar Hamalik, *“Psikologi Belajar dan Mengajar”*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 64-65.

#### 4. Pengertian *Microsoft teams 365*

Microsoft Teams 365 merupakan salah satu media pembelajaran online yang dibuat dalam bentuk Microsoft Office 365. Office 365 merupakan gabungan dari berbagai software seperti Microsoft Office, Microsoft Share Point Online, Microsoft Exchange Online, dan Microsoft Lync Online, dan selalu terhubung dengan layanan komputasi awan atau cloud. Cloud-based computing sendiri merupakan layanan komputasi berbasis cloud atau cloud. Ini menggabungkan penggunaan teknologi komputasi pada jaringan dengan pengembangan berbasis Internet (cloud), yang memiliki kemampuan untuk menjalankan program atau aplikasi melalui komputer yang terhubung. Mereka saling berhubungan, tetapi tidak saling berhubungan. Semua terhubung melalui internet menggunakan komputasi awan. Teknologi komputasi berbasis cloud system merupakan teknologi yang menjadikan Internet sebagai server terpusat untuk mengelola data dan aplikasi pengguna.<sup>39</sup>

Teknologi ini membantu pengguna menjalankan program tanpa menginstalnya, dan membantu pengguna mengakses informasi pribadi melalui komputer yang memiliki akses ke Internet. Office 365 memiliki beberapa program berbasis cloud seperti Outlook, One Drive, Word, Excel, Power Point, One Note, Share Point, Teams, Classnote, Sway, Forms, dan lainnya. Office 365 adalah layanan berlangganan berbasis cloud dengan alat terbaik bagi semua orang untuk bekerja terbaru. Dengan menggabungkan aplikasi terbaik seperti Excel dan Outlook dengan layanan cloud canggih seperti OneDrive dan Microsoft Teams. Dengan Office 365, siapa saja, di mana saja, perangkat apa pun dapat membuat dan berbagi.<sup>40</sup>

Dengan menggunakan Microsoft Teams sebagai salah satu media pembelajaran online yang tersedia, siswa dapat berkomunikasi dengan guru

---

<sup>39</sup> Feni Ayu Vivian, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Statistika Matematika Selama Masa Pandemi COVID-19*, (Jambi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin ambi, 2021).

<sup>40</sup> Rahmi Ramadhani, Alexander Wirapraja, and Oris Kiranto Sulaiman, *“Teori Dan Taktik Platform Asesmen Untuk Pembelajaran Daring”* (Medan: Yayasan KIIta Menulis, 2020), h. 30.

dengan menggabungkan data dan informasi dari materi pelajaran yang disediakan dan menyediakan ruang percakapan. .. Siswa dapat berdiskusi dalam tim dengan siswa lain dan guru dalam kelompok. Guru dan siswa dapat mengunggah dan mengunduh dokumen, file audio, video, dan tautan halaman untuk berbagi informasi tambahan tentang materi pelajaran.<sup>41</sup>

Menurut Christensson Microsoft menyatakan bahwa literatur tim juga menggunakan istilah bot. Istilah bot adalah singkatan dari robot sebagai program otomatis yang berjalan di Internet. Tsai menjelaskan bahwa aplikasi chat real-time yang berjalan di banyak aplikasi dan perangkat sistem operasi kini ada di mana-mana. Menyusun aplikasi seperti Teams juga menyediakan fitur yang tidak disediakan email, seperti ruang obrolan, konferensi video, dan fitur media sosial populer..<sup>42</sup>

Pradja dan Baits Microsoft Teams menyatakan bahwa ini adalah hubungan digital yang menyediakan percakapan, rapat, file, dan aplikasi dalam satu pengalaman Office 365 Education. Irredy dan Nungonda telah menunjukkan bahwa Microsoft Teams juga menawarkan aplikasi video berkualitas jernih yang sangat baik untuk konferensi web dan pembelajaran. Singkatnya, Microsoft Teams adalah aplikasi kolaborasi berbasis obrolan berfitur lengkap yang dapat mendukung berbagi dokumen dan konferensi online, dan sangat berguna untuk komunikasi..

5. Fitur-fitur *Microsoft Teams* 365
  - a. *Chat* (obrolan), untuk memulai dan menyimpan percakapan
  - b. *Teams*, untuk melihat kelas yang sudah di bentuk dan dikelola
  - c. *Assignment*, untuk memberikan penugasan.
  - d. *Calender*, untuk menyusun/mementukan jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan.
  - e. *Meet*, untuk memulai *video conference*.

---

<sup>41</sup> Louis Martin and Dave Tapp, *Teaching with Teams: An Introduction to Teaching an Undergraduate Law Module Using Microsoft Teams*, *Innovative Practice in Higher Education* 3, no. 3 (2019), h. 60.

<sup>42</sup> Aldi Dwi Saputra and Kundharu Suddhono, "Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Microsoft Office Team 365 Untuk SMA Di Masa Pandemi", *LINGUA* 18, no. 1 (2021): h. 22.

- f. *Post*, untuk membagikan keperluan/persiapan belajar mengajar (tugas, bahan ajar, absensi, link, dsb)
- g. *Files*, untuk melihat file yang sudah dibagikan.
- h. *Grades*, untuk mengolah/memasukkan nilai.

Terlihat jelas dengan fitur yang di miliki platform *Microsoft teams* 365 diatas menjadikan platform ini salah satu platform yang dipilih oleh kebanyakan Lembaga Pendidikan untuk dijadikan sebagai media penunjang proses pembelajaran.

#### 6. Keunggulan dan Kekurangan *Microsoft Teams* 365

Menurut Tri Hanung Widiyarso dan Utama Keunggulan yang ada pada *Microsoft Teams* antara lain:<sup>43</sup>

- a. Sangat mudah mengelola kelompok, dapat mengelola kelompok dengan mudah, sehingga dapat secara bebas mengatur aktivitas yang dilakukan.
- b. Fitur editing dan share file, dengan *Microsoft Teams* dapat digunakan untuk membuat file dimanapun dan kapanpun tanpa harus membuka aplikasi tambahan.
- c. Berinteraksi secara pribadi maupun grup dengan saluran khusus, interaksi yang dilakukan oleh anggota group menjadi lebih mudah sehingga pengguna lebih mudah dalam bertukar pendapat.
- d. Video dan Audio berkualitas baik, Keunggulan lain dalam aplikasi *Microsoft Teams* yaitu adanya kualitas video dan suara yang baik yang dapat memberikan kenyamanan bagi peserta didik dalam menjalankan aplikasi ini. *Microsoft Teams* sangat memperhatikan kualitas HD pada tiap aplikasi video conference.
- e. Fitur catatan digital, guru maupun murid mendapatkan fasilitas untuk mencatat/menyimpan catatan penting di dalam platform. Guru bisa

---

<sup>43</sup> Tri Hanung Widiyarso dan Utama, “Efektifitas Penggunaan *Microsoft Teams* dalam Pembelajaran E-Learning bagi Guru Selama Pandemi Covid-19”, Online Jurnal Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan, 21, no.1 (2021), 17-18 (Diakses 12 Maret 2021).

untuk mencatat perkembangan murid, dan murid bisa untuk mencatat materi pelajaran yang telah disampaikan.

- f. Menyimpan percakapan penting, *Microsoft Teams* menyimpan setiap percakapan atau obrolan di grup sehingga mudah bagi kita untuk mengetahui percakapan apa saja yang pernah dibuat dan kita bagikan ke setiap orang yang ada di grup tersebut. Percakapan penting juga dibuat arsip khusus sehingga memudahkan bagi para pengguna untuk melihatnya.
- g. Keamanan langsung dari *Microsoft*,
- h. Sangat mengutamakan privasi, Untuk menjaga privasi dari penggunanya, *Microsoft Teams* membuat saluran tersendiri, sehingga data diri pengguna terjaga kerahasiaannya.

Sedangkan kelemahan daripada *Microsoft Teams* adalah :

- a. Membutuhkan hardware yang berkualitas tinggi, seperti laptop/computer signal jaringan dalam mengoperasikan *Microsoft teams* harus stabil.
- b. Ruang penyimpanan yang terbatas, meskipun telah disediakan ruang penyimpanan namun tetap ada batasnya, dalam penyimpanan media *Microsoft teams* menyediakan 1 TB (1.000 GB).
- c. Fitur yang disuguhkan sangat banyak, menjadikan sedikit perlu sosialisasi/pengajaran tentang penggunaan media *Microsoft teams* kepada guru maupun murid.

Keunggulan dan kelemahan pasti terdapat pada setiap media pembelajaran yang diterapkan, namun setelah dicermati *Microsoft teams* 365 lebih banyak keunggulannya daripada kelemahan. Sesuai dengan penjelasan diatas platform ini sangat membantu proses belajar mengajar disatuan Pendidikan, dengan fitur-fitur yang disuguhkan dan kemudahan dalam mengakses menjadikan kelemahan yang dimiliki platform ini menjadi lebih tidak terlihat.

### C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

#### 1. Pengertian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata kuliah wajib bagi siswa dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar yang berlangsung melalui kegiatan pengajaran, pendidikan, pelatihan, dan empiris agar peserta didik mengetahui, memahami, menghayati, meyakini, dan menghormati.<sup>44</sup>

Dalam KMA Nomor 211 Tahun 2011 dijelaskan bahwa Pendidikan agama Islam adalah tuntunan yang membangun pengetahuan, sikap, kepribadian, dan kemampuan dalam mengamalkan ajaran Islam, setidaknya pada semua jenjang pendidikan dengan pedoman sikap saling menghormati antar pemeluk agama lain. kesatuan dan keutuhan umat beragama dan bangsa.<sup>45</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran wajib bagi peserta didik yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan intelektual, tetapi juga untuk menghayati dan mengalami, serta penerapannya dalam kehidupan, dan sekaligus sebagai pedoman hidup. Zakhari Daradjat berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>46</sup> Pendapat ini didasari firman Allah SWT, dalam Surat Ali-Imran ayat 102.

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk orang-orang yang bertaqwa, cerdas, terampil, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya di masa depan, tetapi juga

<sup>44</sup> Abdul Majid, *“Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 270.

<sup>45</sup> Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011, 54

<sup>46</sup> Akmal Hawi, *“Kompetensi Guru PAI”*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2013), h. 20.



dalam isu-isu sekuler. Integrasi ini memungkinkan kita untuk membentuk manusia sempurna (Insankamil) yang dapat memenuhi tugasnya sebagai hamba dan Khalifa ula. Artinya, orang yang telah menguasai ilmu merawat diri dan mengelola sistem.<sup>47</sup>

Menurut Hamdan, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk :<sup>48</sup>

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dengan membekali peserta didik dengan ilmu, rasa syukur, pengamalan, adat dan pengalaman keislaman, memelihara dan mengembangkan, serta menjadi muslim yang terus mengembangkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan peserta didik yang Religius, berakhlak mulia, berilmu, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, beretika, santun, disiplin, toleran, di lingkungan sekolah Mengenal siswa yang mengembangkan budaya Islam.
- c. Membentuk peserta didik yang Kepribadian yang mengenalkan, memahami, dan menjadi terbiasa dengan norma dan aturan Islam yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan yang harmonis.
- d. Mengembangkan penalaran dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sebagai warga negara, warga negara, dan warga dunia.

E. Mulyasa menjelaskan bahwa Tujuan pendidikan Islam di sekolah adalah untuk memantapkan dan memantapkan keimanan dengan menanamkan dan membina siswa dengan pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan pengalaman keislaman. Sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikannya. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya perlu dikaitkan dengan pengembangan nilai-nilai Islam, dan tidak ada alasan untuk melupakan etika sosial dan moral sosial. Penanaman nilai-nilai tersebut juga

<sup>47</sup> Abudin Nata, *"Ilmu Pendidikan Islam"*, Cet.II (Jakarta: Kencana, 2010), h. 62.

<sup>48</sup> Hasan Basri, *"Ilmu Pendidikan Islam"* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 35.

akan membantu menuai kesuksesan hidup di dunia bagi siswa yang dapat menambah kebaikan di akhirat.<sup>49</sup>

Dari beberapa definisi di atas, pendidikan agama Islam akan membentuk manusia secara lebih utuh tidak hanya di dunia, tetapi juga di masa depan dimana kesempurnaan dapat dicapai dengan menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam. Sebaik-baiknya Islam yang sempurna dari manusia seperti Abdullah dan Khalifa Tula. Dan membentuk orang-orang yang hanya menyembah Allah SWT.

### 3. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi 1) hubungan dengan Allah SWT, 2) hubungan dengan diri sendiri, 3) hubungan dengan sesama manusia, dan 4) hubungan dengan alam (selain manusia). lingkungan.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dapat diuraikan pada materi ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :<sup>50</sup>

- a. Akidah, menekankan pada kemampuan untuk memahami, memelihara, dan memahami, meneladani, dan mengamalkan sifat-sifat Tuhan dan nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari..
- b. Al-Quran & Al-Hadis, Menekankan pada kemampuan membaca, menulis, menerjemahkan dengan baik, serta melihat dan mengamalkan isi Al-Quran-Al-Hadits..
- c. Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- d. Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.

<sup>49</sup> Muhammad Alim, "Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)," (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 6.

<sup>50</sup> Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat", (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), h. 27

- e. Sejarah Peradaban Islam, Ia mengambil pelajaran (Ibra) dari peristiwa sejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang unggul, dan menekankan pada kemampuan untuk mengasosiasikannya dengan fenomena sosial dalam rangka melestarikan dan mengembangkan budaya dan peradaban Islam..

Dari penjelasan mengenai ruang lingkup PAI diatas, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang tidak hanya mengutamakan aspek kognitif saja, tetapi mencakup aspek lainnya yaitu afektif dan aspek psikomotorik.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang tujuannya memahami sebuah fenomena yang lingkungannya sosial secara alamiah dengan mengedepankan sebuah proses interaksi komunikasi antara peneliti dengan fenomena yang diteliti secara intens.<sup>51</sup>

Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif adalah sebuah langkah penelitian yang mendapatkan hasil sebuah data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis ataupun lisan dari orang serta perilaku yang telah diamati.<sup>52</sup> Dengan menggunakan metode kualitatif, penulis berharap dapat mendapatkan data yang lengkap serta akurat. Dilihat dari segi penyajian datanya, penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggambarkan secara mendalam objek yang diteliti, sehingga pada jenis penelitian ini, peneliti tidak menguji hipotesis atau membahas data angka seperti pada penelitian kuantitatif.<sup>53</sup>

Proses dan interaksi subjek serta perilaku yang ditampilkan menjadi fokus utama dalam sebuah penelitian kualitatif. Pada penelitian ini peneliti akan lebih melihat dan mendeskripsikan bagaimana subjek tersebut melakukan interaksi terhadap lingkungannya dalam implementasi *hybrid learning* berbantuan media *microsoft teams* 365 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya.

Berdasarkan pada tema yang diteliti, penelitian ini masuk kedalam jenis penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan merupakan sebuah metode yang dilakukan untuk menemukan apa yang terjadi ditengah kehidupan

---

<sup>51</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 9.

<sup>52</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 4.

<sup>53</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu – Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h. 24.

masyarakat atau lembaga secara spesifik dan nyata. Jadi, melakukan penelitian lapangan terkait beberapa masalah aktual dan mengekspresikan diri dalam bentuk gejala sosial. Secara prinsip tujuan penelitian lapangan agar dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam masyarakat.<sup>54</sup>

Tujuan penelitian lapangan yaitu untuk memahami secara mendalam terkait latar belakang keadaan, dan interaksi dalam lingkungan sosial, individu, kelompok, Lembaga atau masyarakat. Karakteristik atau ciri – ciri dari penelitian lapangan yakni penelitian yang secara intensif mengenai kasus tersebut, penelitian ini antara lain mencakup segala siklus kehidupan, terkadang hanya bagian – bagian tertentu pada faktor – faktor kasus, penelitian lapangan lebih kepada meneliti jumlah unit yang kecil, namun terkait variabel dan kondisi yang besar jumlahnya.<sup>55</sup>

Penelitian lapangan juga bisa dikatakan sebagai studi yang sifatnya komprehensif, intens, rinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya meneliti masalah atau sebuah fenomena yang sifatnya kontemporer. Secara umum penelitian lapangan memberikan peluang yang luas kepada peneliti untuk secara mendalam, intensif, dan menyeluruh melakukan penelitian kepada unit sosial.<sup>56</sup> Adapun yang menjadi penelitian lapangan pada penelitian ini yaitu bagaimana implementasi *hybrid learning* berbantuan media *microsoft teams* 365 dalam perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya.

#### B. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, menurut Muhajir didalam buku Metode Penelitian Ilmu Sosial karya Muhammad Idrus, bahwa dalam pemilihan subjek

<sup>54</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 28.

<sup>55</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian – Memberikan bekal teoritis pada mahasiswa tentang metodologi penelitian serta diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan Langkah – Langkah yang benar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h. 46 – 47.

<sup>56</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 20.

pada penelitian ini didasari asumsi bahwa subjek itu sebagai pelaku atau actor didalam tema yang diajukan.<sup>57</sup>

Dalam menentukan subjek penelitian dalam penelitian ini, menggunakan metode *puspositive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang yang kita ambil sebagai sampel adalah orang yang dianggap berkompeten dalam bidangnya sesuai dengan napa yang kita harapkan.<sup>58</sup> berdasarkan pengertian tersebut, yang menjadi subjek penelitian atau sumber data dalam penelitian ini, yaitu: Narasumber (informan), yakni Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa SMA Negeri 15 Surabaya.

Sedangkan objek penelitian itu sendiri merupakan suatu hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok bahasan, atau sebagai sasaran penelitian, objek dalam penelitian ini yaitu proses perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran *hybrid learning* berbantuan media *microsoft teams* 365 pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Surabaya.

### C. Tahap-tahap Penelitian

Prosedur atau langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, secara garis besar dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang mengacu pada pendapat Moleong, Adapun sebagai berikut:<sup>59</sup>

#### 1. Tahap pralapangan

Tahap Pra-lapangan merupakan Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sebelum pengumpulan data. Fase ini diawali dengan penilaian lapangan untuk menentukan fokus masalah atau kajian. Secara spesifik tahapan tersebut meliputi pembuatan desain lapangan, pemilihan lapangan penelitian, pengurusan izin, eksplorasi dan evaluasi lapangan, pemilihan dan penggunaan informasi, penyiapan peralatan penelitian, dan masalah etika penelitian.

<sup>57</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 92.

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 300.

<sup>59</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi Cet. 32, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 157

## 2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan Kegiatan penelitian dilakukan di fasilitas penelitian. Pada tahap implementasi ini, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitiannya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan survei dokumentasi..

## 3. Tahap analisis data

Tahap ini meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti.

Tahapan-tahapan dalam penelitian merupakan gambaran tentang cara-cara yang harus ditempuh dalam proses penelitian, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas tentang tahapan penelitian, sehingga penelitian bisa terstruktur dan terarah.

## D. Sumber dan Jenis Data

### 1. Sumber Data

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Data yang didapatkan akan tidak sesuai dengan yang diharapkan, jika terdapat suatu kesalahan dalam menggunakan dan memahami sumber data.<sup>60</sup> Sumber penelitian merupakan subjek dimana diperolehnya suatu data.<sup>61</sup> Subjek penelitian atau yang bisa dikatakan sebagai informan merupakan orang yang dapat memberikan sebuah informasi terkait data yang dibutuhkan peneliti tentang penelitian yang dilakukan.<sup>62</sup> Yang menjadi sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah:

#### a. Kepala Sekolah

Dalam hal ini peneliti mewawancarai kepala sekolah SMA Negeri 15 Surabaya Bapak Johannes Madijono, S.Pd, M.M untuk dapat

<sup>60</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), h. 129.

<sup>61</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), h. 90.

<sup>62</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu – Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), h. 121.

mengetahui bagaimana kondisi siswa, profil sekolah, dan beberapa kebijakan pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning*. Peneliti menjadikan kepala sekolah sebagai informan dikarenakan beliau mempunyai kebijakan dan wewenang serta juga mengetahui kondisi sekolah secara kompleks baik dari siswa, guru, dan juga lingkungan.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam hal ini peneliti mewawancarai guru Pendidikan agama islam yakni Bapak Moh. Faizin, M. Pd.I dan Ibu Nun Syahriyani, M.Pd untuk memperoleh sebuah informasi tentang bagaimana implementasi *hybrid learning* berbantuan media *microsoft teams* 365 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam perencanaan, pelaksanaan, serta factor pendukung dan pendorong. Dalam penelitian ini guru Pendidikan agama islam merupakan sumber utama, karena akan dapat diperoleh informasi dari beliau terkait pernyataan penelitian yang ada.

c. Beberapa siswa SMA Negeri 15 Surabaya

Siswa SMAN 15 Surabaya yang menjadi objek dalam penelitian ini, hal ini dilakukan agar dapat mengetahui bagaimana siswa dalam mengikuti pembelajaran *hybrid learning* berbantuan media *microsoft teams* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dikarenakan siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, maka siswa jadi sebagai penguat dari pernyataan guru Pendidikan Agama Islam.

Terkait data yang diperoleh dari studi dokumen merupakan data yang dibutuhkan untuk bisa melengkapai fakta – fakta penelitian, antara lain terkait kegiatan pembelajaran, kesiswaan, ketenagaan, dan sarana juga prasarana.

2. Jenis Data

Pada penelitian kualitatif dan penelitian lapangan, yang disebut dengan data adalah sebuah informasi yang diperoleh dari subjek penelitian, hasil observasi, dan fakta-fakta dokumen yang terkait dengan fokus penelitian. Informasi dari subjek penelitian dapat didapatkan secara verbal



dari suatu wawancara ataupun dalam bentuk tertulis dari analisis suatu dokumen. Hasil observasi dapat didapatkan dari pengamatan peneliti terhadap ssubjek penelitian.<sup>63</sup>

Data merupakan semua informasi mengenai semua hal yang ada kaitannya dengan tujuan penelitian.<sup>64</sup> Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer merupakan sebuah data yang diperoleh secara Sebagai sumber informasi yang menjanjikan, gunakan peralatan pengumpulan data untuk mengirim langsung dari subjek penelitian ke penguji. Data primer berupa pendapat subjek (orang) secara individu dan kelompok sebagai hasil pengamatan dan kajian terhadap subjek, peristiwa, atau kegiatan. Data primer dapat diperoleh melalui survei dan observasi.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang didapatkan secara tidak langsung (melalui perantara/ didapat dari pihak lain). Data sekunder secara umum berupa bukti catatan yang tersusun dalam arsip, dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan.<sup>65</sup> Dalam penelitian, sumber data mencakup tiga unsur, yakni:

1. *People* (orang), yaitu sumber data yang dapat memberikan informasi berupa perkataan melalui wawancara. Pada penelitian ini penulis menyimpan segala pernyataan dari narasumber.
2. *Place* (tempat), yaitu sumber data yang memberikan data berupa keadaan diam atau bergerak. Diam seperti ruangan, dan segala sarana prasarana, bergerak seperti kendaraan yang melaju. Data yang didapatkan berupa rekaman gambar (foto).

<sup>63</sup> Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2005), h. 63.

<sup>64</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu – Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h. 61.

<sup>65</sup> Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Studi Kasus*, (Sidoarjo: CV Citra Media, 2003), h. 57.

3. *Paper* (kertas), yaitu sumber data yang berupa huruf, angka, gambar, atau symbol, yang cara mendapatkannya melalui metode dokumentasi dari kertas (buku, majalah, arsip, dokumen, dan lainnya), papan pengumuman, dan sebagainya.<sup>66</sup>

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

##### 1. Observasi

Motode observasi adalah teknik dilakukan melalui pengamatan yang cermat dan pencatatan yang sistematis. Menurut Arikunto Tanze, observasi adalah tindakan memperhatikan suatu objek dengan menggunakan semua sensasi. Pengertian observasi juga disampaikan oleh Tanze's Riant. Dikatakannya, observasi merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan subjek penelitian yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung..<sup>67</sup>

Observasi digunakan peneliti untuk memperoleh data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung proses pembelajaran menggunakan model *hybrid learning* berbantuan *Microsoft Teams* 365 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya.

##### 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan informan (*interviewee*).<sup>68</sup> Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai bagaimana perencanaan *hybrid learning* berbantuan media *Microsoft teams* 365 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya, faktor pendukung dan penghambat, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti

<sup>66</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*, h. 107.

<sup>67</sup> M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, "*Metode Penelitian Kualitatif*" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 165.

<sup>68</sup> A.Murni Yusuf, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*", (Jakarta: PT.Fajar Interpratama Mandiri, 2014), h. 372.

menggunakan wawancara terpimpin dengan jawaban terbuka dari narasumber sebagai bahan penguatan data.

Dalam melaksanakan wawancara terhadap kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peserta didik, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, dimana guru dan siswa berperan menjadi tokoh utama, dengan informasi dari tokoh tersebut akan ditemukannya informasi terkait dengan dilaksanakannya pembelajaran *hybrid learning* berbantuan media *Microsoft teams* 365 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Informasi yang dikemukakan oleh informan tersebut menjadi tumpuan untuk mengembangkan pertanyaan yang keduanya menjadi informan pendukung terkumpulnya informasi terkait pembelajaran *hybrid learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>69</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai struktur organisasi sekolah, visi & misi, tujuan, jumlah guru, jumlah kelas, dan lain-lain.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data juga dinamakan sebagai pengolahan data. Analisis data adalah upaya penataan secara sistematis hasil dari observasi, wawancara dan lainnya guna memudahkan peneliti dalam memahami kasus yang diteliti dan menyajikannya bagi pembaca. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman itu, perlu adanya upaya lanjutan dengan pencarian makna.<sup>70</sup>

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara deskriptif (non statistik), yakni dengan mendeskripsikan atau memaparkan data yang

<sup>69</sup> Basrowi dan Suwandi, “Memahami Penelitian Kualitatif” (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 158.

<sup>70</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 245.

diperoleh dengan kalimat dengan tujuan untuk mengetahui keadaan sesuatu tentang apa, bagaimana, berapa, sejauh mana, dan sebagainya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman. Yakni ada tiga aktivitas dalam menganalisis data, yaitu:<sup>71</sup>

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal – hal yang penting, dicari tema, pola, dan membuang hal yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan menghasilkan deskripsi yang jelas, serta memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.<sup>72</sup>

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah berikutnya setelah mereduksi data adalah display data atau menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, data akan menjadi mudah dipahami karena data terkelompok dan tersusun dalam pola hubungan.<sup>73</sup> Penulis dalam penelitian ini menyajikan data dalam bentuk bagan, table, dan teks naratif.

c. *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah berikutnya setelah data disajikan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang sifatnya sementara, dan jika tidak ditemukan bukti – bukti yang dapat mendukung atau menguatkan terhadap tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi kesimpulan awal yang dikemukakan dikuatkan dengan bukti – bukti yang valid Ketika peneliti mengumpulkan data berikutnya, maka kesimpulan awal yang dikemukakan tersebut sudah kredibel. Yang diharapkan dengan kesimpulan yang ada pada penelitian kualitatif adalah temuan baru yang belum pernah ada.<sup>74</sup>

<sup>71</sup> Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), h. 16.

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*....., h. 338.

<sup>73</sup> Ibid....., h. 341.

<sup>74</sup> Ibid....., h. 345.

Penelitian deskriptif guna untuk mendapatkan informasi mengenai status gejala saat penelitian dilakukan. Data yang diperoleh disajikan secara deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip Lexy J. Moleong deskriptif kualitatif merupakan metode untuk menganalisis data dengan menggambarkan data dengan bentuk kata tertulis dari apa yang telah diamati, oleh sebab itu peneliti mendeskripsikan realitas yang sesuai dengan kejadian secara rinci dan detail dalam penelitian ini.<sup>75</sup>

Tujuan dari analisis tersebut adalah untuk menemukan makna fenomena yang ada pada objek penelitian dan menafsirkan makna dari hal-hal yang diteliti. Data yang dihasilkan dari penelitian tentang *hybrid learning* berbantuan media *microsoft teams* 365 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya, akan dianalisis dan dijabarkan kedalam kata-kata yang mudah dipahami oleh orang lain, untuk kemudian dituangkan dalam bentuk laporan penelitian.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>75</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 104.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Profil SMA Negeri 15 Surabaya

SMA Negeri 15 Surabaya beralamat di jalan Dukuh Menanggal No. 103 Kecamatan Gayungan Kota Surabaya No. Telepon 031-8290473 Fax 031-829901 dengan alamat email: [sman15sby@yahoo.com](mailto:sman15sby@yahoo.com), web: <https://sman15-sby.sch.id>. Nomor Statistik Sekolah: 301056028155 dengan nilai akreditasi A. Luas tanah 13345 m<sup>2</sup> luas bangunan 8200 m<sup>2</sup> dengan status kepemilikan pemerintah. Sebagai sekolah yang terpercaya SMA Negeri 15 Surabaya ditetapkan sebagai sekolah RSBI pada tahun 2008 dengan status RSBI mandiri dan pada Tahun Pelajaran 2013/2014 SMA Negeri 15 Surabaya terpilih menjadi sekolah pertama yang menerapkan Kurikulum 2013 di Surabaya hingga saat ini. Semua proses pembelajaran wajib diikuti peserta didik meliputi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 serta terwujudnya peserta didik yang bertaqwa, berkarakter, berwawasan global dan berakhlakul karimah, SMA Negeri 15 Surabaya menerapkan pembiasaan yang positif. Jurusan atau peminatan yang ditawarkan adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

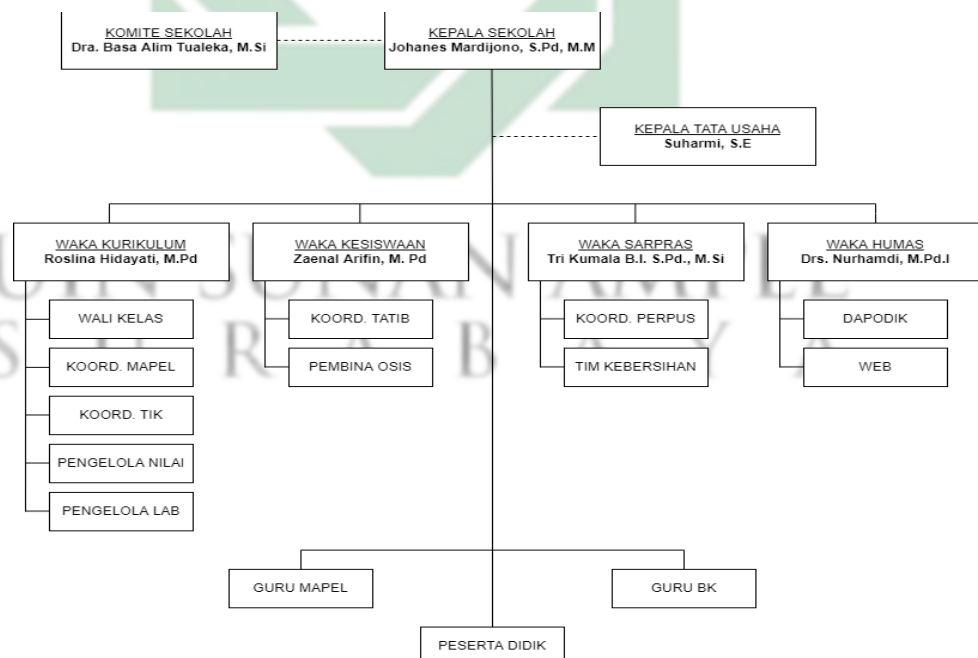
SMA Negeri 15 Surabaya merupakan salah satu sekolah mitra yang bekerjasama dengan pemerintah Republik Federal Jerman yang tergabung dalam program PASCH (*Partner Schole*) atau sekolah mitra. Program ini merupakan program kerjasama pemerintah Jerman dengan 1500 sekolah mitra yang tersebar di seluruh dunia. Di Indonesia terdapat 31 sekolah mitra. Dan di Jawa Timur terdapat 4 sekolah mitra. Sedangkan di kota Surabaya sendiri hanya terdapat 2 sekolah mitra, yaitu SMA Negeri 15 Surabaya dan SMA Negeri 5 Surabaya. SMA Negeri 15 Surabaya sendiri merupakan sekolah pertama di Surabaya yang memiliki program ini. Terhitung sejak tahun 2004. Melalui program ini, setiap tahunnya sekitar 2-3 orang siswa

SMA Negeri 15 Surabaya akan mendapatkan beasiswa ke Jerman untuk mengikuti program kursus musim panas (*Summer Camp*) atau kursus musim dingin (*Winter Camp*). SMA Negeri 15 Surabaya juga memiliki program *BRIDGE*. Yaitu program pertukaran pelajar antara Indonesia-Australia. Dalam hal ini bekerjasama dengan Kormilda College yang berada di Darwin, Australia.

Adapun pimpinan tertinggi adalah Bapak Johannes Mardijono, S. Pd, M.M sebagai kepala sekolah, bekerjasama dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yaitu Ibu Roslina, M. Pd, bidang Kesiswaan Bapak Zaenal Arifin, M. Pd, bidang Humas Bapak Drs. Nurhamdi, M. Pd, serta bidang Sarana pra sarana Ibu Tri Kumala Budi, S. Pd, M. Si. Statistika tenaga pendidik di SMA Negeri 15 Surabaya adalah 60 orang pendidik, sedangkan tenaga kependidikan berjumlah 19 orang yang dipimpin oleh Ibu Suharmi, S.E sebagai Kepala Tata Usaha SMA Negeri 15 Surabaya.<sup>76</sup>

## 2. Struktur Organisasi SMA Negeri 15 Surabaya

**Tabel 4.1 Struktur Organisasi SMA Negeri 15 Surabaya**



<sup>76</sup> Dokumen, Profil SMAN 15 Surabaya, 8 Februari 2022.

Struktur organisasi merupakan komponen yang sangat penting untuk meningkatkan efektivitas manajemen atas berbagai kegiatan yang perlu dilakukan untuk mengelola organisasi atau mencapai tujuan bersama. Dalam sebuah lembaga, struktur organisasi merupakan hubungan tugas-otoritas formal yang mengatur bagaimana setiap individu mengkoordinasikan dan mengelola semua sumber daya yang tersedia bagi lembaga untuk mewujudkan program kerja di lembaga yang dikonfigurasi sebagai suatu sistem.

Struktur organisasi SMA Negeri 15 Surabaya tersusun secara sistematis. Sekolah bekerjasama dan berkolaborasi dengan komite sekolah dalam mensukseskan pendidikan di sekolah. Pemimpin tertinggi dalam struktur sekolah adalah kepala sekolah. Dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala bagian kurikulum, kesiswaan, humas, dan sarana prasarana. Wakil kepala bagian kurikulum membawahi bidang kurikulum, wali kelas, koordinator mata pelajaran, koordinator TIK, pengelola nilai, pengelola laboratorium. Wakil kepala bidang kesiswaan membawahi bidang kesiswaan, koordinator tata tertib sekolah, dan pembina OSIS. Wakil kepala bidang sarana dan prasarana membawahi koordinator perpustakaan dan tim kebersihan. Wakil kepala bidang humas bertanggung jawab atas dapodik dan web sekolah.

Kepala sekolah juga memiliki hubungan koordinasi dengan semua personil sekolah yang bekerja berdasarkan garis komando dan garis koordinasi, seperti guru mata pelajaran serta guru bimbingan konseling (BK). Selain wakil kepala sekolah, kepala sekolah juga dibantu oleh kepala tata usaha (TU) dalam hal ini membantu keadministrasian sekolah.<sup>77</sup>

### 3. Visi dan Misi SMA Negeri 15 Surabaya

#### a. Visi

SMA Negeri 15 Surabaya mempunyai visi “*Terwujudnya Sekolah Unggul, Sehat, yang berwawasan Nasional dan Global*”. Visi

<sup>77</sup> Dokumen, Struktur Organisasi SMAN 15 Surabaya, 8 Februari 2022.



ini menjiwai warga sekolah untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah. Visi ini memperhatikan kemungkinan saat ini, memberikan keunggulan sesuai dengan norma dan harapan masyarakat, menumbuhkan semangat dan komitmen seluruh warga sekolah, mendorong perubahan yang lebih baik dan mengambil langkah-langkah strategis. misi) Sekolah.

b. Misi

Misi SMA Negeri 15 Surabaya merupakan langkah-langkah strategis untuk mewujudkan visi dan tujuan sekolah. Berikut Misi SMA Negeri 15 Surabaya:

- 1) Mengoptimalkan potensi yang dimiliki semua komponen sekolah
  - 2) Melakukan pembelajaran secara efektif dengan mengacu pada model pembelajaran yang inovatif
  - 3) Melakukan pembimbingan secara intensif, sehingga gairah belajar siswa selalu tinggi
  - 4) Mendayagunakan sarana dan prasarana yang ada seoptimal mungkin
  - 5) Menerapkan manajemen partisipatif dan manajemen strategis dalam pengelolaan sekolah
  - 6) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, bebas dari pengaruh obat-obatan terlarang, dan tindakan tercela
  - 7) Melakukan Kerjasama dengan sekolah unggul dari negara maju.<sup>78</sup>
4. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Siswa SMA Negeri 15 Surabaya.

a. Keadaan pendidik

Tenaga pendidik ialah guru yang memiliki tugas membimbing, mendidik dan mengajar peserta didik di dalam kelas. Untuk mewujudkan sekolah menjadi selalu yang terbaik, didukung oleh guru-guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Guru di SMA Negeri 15 Surabaya seluruhnya berjumlah 60 guru. Dari 60 guru, 33 guru

---

<sup>78</sup> Dokumen, Visi dan Misi SMAN 15 Surabaya, 8 Februari 2022.

memiliki kualifikasi pendidikan S2 dan 27 guru kualifikasi Pendidikan S1.<sup>79</sup>

**Tabel 4.2**  
**Keadaan Pendidik SMA Negeri 15 Surabaya**

No	Kualifikasi Pendidikan	Jumlah
1.	Strata 1 (S1)	27
2.	Strata 2 (S2)	33
<b>Total</b>		<b>60</b>

b. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan adalah tenaga yang bertanggung jawab dalam administrasi yang memiliki keterkaitan dengan kebutuhan peserta didik, perlengkapan sekolah dan juga pegawai sekolah. Maka dari itu, dibutuhkan tenaga kependidikan yang kompeten dalam mendidiki tiap komponen sehingga dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya dengan tanggung jawab penuh. Tenaga kependidikan SMA 15 Surabaya seluruhnya berjumlah 20 orang terdiri dari staf tata usaha, tim kebersihan, tim keamanan yang dipimpin oleh ibu Suharmi, S.E sebagai kepala Tata Usaha.

c. Keadaan Siswa SMA Negeri 15 Surabaya

Pada tahun pelajaran 2021/2022 yang sedang berlangsung saat ini jumlah siswa SMA Negeri 15 Surabaya sebanyak 1.296 siswa, terdiri dari 36 rombel, kelas X terdapat 12 rombel, kelas XI 12 rombel, dan kelas XII ada 12 rombel. Adapun rincian siswa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>80</sup>

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Siswa SMA Negeri 15 Surabaya**

No	Kelas	L	P	Jumlah
1.	X	187	245	432
2.	XI	205	230	435

<sup>79</sup> Dokumen, Keadaan Tenaga Pendidik SMAN 15 Surabaya, 8 Februari 2022.

<sup>80</sup> Dokumen, Keadaan Siswa SMAN 15 Surabaya, 8 Februari 2022.

3.	XII	196	233	429
<b>Jumlah Total</b>		<b>588</b>	<b>708</b>	<b>1.296</b>

5. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 15 Surabaya

Sarana prasarana merupakan bagian yang sangat penting sebagai penunjang kelancaran kegiatan pembelajaran. Satuan pendidikan harus mengupayakan keadaan sarana prasarana dengan baik agar dapat menumbuhkan minat belajar yang tinggi pada siswa, sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal. Adapun sarana prasarana di SMA Negeri 15 Surabaya sebagai berikut:<sup>81</sup>

**Tabel 4.4**

**Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 15 Surabaya**

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi	Luas m <sup>2</sup>
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik	16 m <sup>2</sup>
2.	Ruang Guru	1	Baik	18 m <sup>2</sup>
3.	Ruang TU	1	Baik	18 m <sup>2</sup>
4.	Ruang Kelas	36	Baik	16 m <sup>2</sup>
5.	Perpustakaan	2	Baik	-
6.	Laboratorium Komputer	6	Baik	-
7.	Laboratorium IPA	1	Baik	-
8.	Ruang Musik	1	Baik	16 m <sup>2</sup>
9.	Aula	1	Baik	-
10.	Ruang Kesenian	1	Baik	-
11.	Ruang Multimedia	1	Baik	-
12.	Ruang OSIS	1	Baik	12 m <sup>2</sup>
13.	Ruang UKS	1	Baik	12 m <sup>2</sup>
14.	Masjid	1	Baik	-
15.	Ruang BK	1	Baik	-
16.	Kantin	1	Baik	-
17.	Kamar Mandi	25	Baik	-
18.	Westafel Cuci tangan	30	Baik	-
19.	Automatic Termometer	2	Baik	-
20.	Scan QR Code Vaksinasi	1	Baik	-
21.	Tempat Parkir	3	Baik	-
22.	Pos Satpam	2	Baik	4 m <sup>2</sup>
23.	Lapangan	2	Baik	-

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

<sup>81</sup> Dokumen, Keadaan Sarana Prasarana SMAN 15 Surabaya, 8 Februari 2022.

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan beberapa teknik pengumpulan data yakni dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses observasi dan wawancara mendalam terhadap informan bersifat sangat utama dalam pengumpulan data. Adapun data yang disajikan meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, serta factor pendukung dan penghambat dari implementasi pembelajaran *hybrid learning* berbantuan media *microsoft teams* 365 yang nantinya dianalisis dan disajikan dalam bentuk kata-kata. Selain itu, peneliti juga membutuhkan dokumen profil sekolah. Hal ini dalam mendapatkan data, peneliti harus melalui proses yang panjang guna memperoleh data yang valid dan terpercaya. Dalam melaksanakan penelitian tentunya terdapat tahapan-tahapan yang terstruktur dan runtut. Dimulai dari menghubungi pihak sekolah guna mengajukan surat penelitian untuk melaksanakan penelitian di SMA Negeri 15 Surabaya kemudian menghubungi para narasumber agar bersedia memberikan informasi berkenaan dengan penelitian hingga peneliti melakukan proses pengamatan secara langsung.

Observasi yang dilakukan peneliti dimulai dengan mengamati lingkungan sekolah, mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik ketika pembelajaran konvensional di kelas maupun pembelajaran secara online. Hal ini tentunya tidak mudah dikarenakan harus menyesuaikan dengan jadwal mata pelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran konvensional di kelas guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan menggunakan media *powerpoint* guna mempermudah pemahaman siswa dan tentunya lebih menarik. Selain itu, peneliti juga mengamati ketika pembelajaran online, yang mana proses pembelajaran dilakukan melalui *microsoft teams* 365, yang mana proses pembelajaran tatap muka dan online ini dilaksanakan dalam satu waktu sekaligus yang dikenal sebagai pembelajaran *hybrid learning/blended learning*.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam kepada informan yang bersangkutan dengan tujuan agar memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada kepala sekolah, guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta beberapa siswa.

Berikut paparan data dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber terkait implementasi pembelajaran *hybrid learning* berbantuan *microsoft teams 365* di SMA Negeri 15 Surabaya:

1. Perencanaan *hybrid learning* berbantuan *microsoft teams 365* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya.
  - a. Persiapan Sekolah

SMA Negeri 15 Surabaya selalu menginginkan yang terbaik untuk peserta didiknya terutama pada pelaksanaan pembelajaran, Pengenalan pembelajaran jarak jauh (PJJ) online dari awal pandemi hingga saat ini berdampak negatif pada aspek psikososial siswa, dan ada kekhawatiran perlunya perubahan model pembelajaran online yang selama ini murni dilakukan sejauh ini. Bersih. Dikenal sebagai kombinasi offline (off-net) atau offline (tatap muka), atau pembelajaran hybrid. Tentu saja, perlu merencanakan dan mempersiapkan sebelum menerapkan model pembelajaran hybrid sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, banyak hal yang disiapkan oleh pihak sekolah untuk penerapan pembelajaran *hybrid learning* berbantuan media *microsoft teams 365*. Yang pertama dilakukan sekolah adalah menentukan teknis/model pembelajaran hybrid learning yang akan diterapkan. Hal ini di bahas kepala sekolah dalam forum rapat koordinasi bersama guru serta komite sekolah yang diadakan untuk membahas rencana teknis pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning*. Dari hasil rapat tersebut menghasilkan keputusan bahwasanya penerapan model *hybrid learning* di SMA Negeri 15 Surabaya adalah kombinasi 50:50, 50 persen tatap muka di sekolah dan 50 persen secara online dari rumah pada setiap kelasnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Johannes Mardijono:

“sebenarnya secara sekilas penerapan *hybrid* di beberapa sekolah itu sama yaitu 50% tatap muka dan 50% online. Beda di teknisnya saja, kebanyakan sekolah menerapkan model ini dengan cara per jenjang kelas, kelas X tatap muka sedangkan kelas XI dan XII online dari rumah. Namun SMA Negeri 15

Surabaya tidak begitu, melainkan dengan cara pembagiannya di rombel kelas bukan per jenjang kelas, ya dengan cara pembagaian, misalnya dalam kelas ada 40 siswa maka tinggal di bagi dua kelompok, kelompok satu absen 1 sampai 20 tatap muka di sekolah dan kelompok satunya absen 21 sampai 40 online dari rumah, dan ini bergantian/bergilir sepekan sekali, pekan pertama kelompok ini yang tatap muka yang satunya online, nanti pekan kedua gantian kelompok yang tatap muka gantian online, begitu juga sebaliknya kelompok yang online ganti yang tatap muka, begitu seterusnya dalam satu pekan sekali”.<sup>82</sup>

SMA Negeri 15 Surabaya menerapkan pembelajaran *hybrid learning* dimulai pada tanggal bulan Nopember 2021, sesuai dengan panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi covid-19 dan sesuai syarat dan ketentuan yang ditentukan, diantaranya yaitu: Sekolah berada di daerah zona kuning, sekolah mengisi form persyaratan standar covid-19, sekolah menyediakan dan melengkapi peralatan standar covid-19, Menerapkan protokol kesehatan (3M). Berikut hasil wawancara dengan Johanes Mardijono:

“kita mulai penerapan *hybrid* ini kira-kira bulan nopember, penerapan ini tentu saja sesuai dengan panduan penyelenggaraan sekolah dimasa pademi dengan beberapa syarat/ketentuan seperti; wilayah sekolah kita harus zona kuning, menyediakan alat pencegahan hand sanitizer, termoghun, dinisfektan, memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Dan sarana prasarana itu semua sudah kita persiapkan dan siap”.<sup>83</sup>

Setelah memutuskan teknis/model penerapan pembelajaran *hybrid learning*, maka langkah yang diambil selanjutnya yaitu mempersiapkan media penunjang pembelajaran secara *hybrid learning*, yaitu pemilihan Platform/Media pembelajaran yang akan digunakan seluruh guru dan siswa untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* dengan tujuan penyeragaman.

SMA Negeri 15 Surabaya, sejak dilaksanakannya pembelajaran secara online, media pendukung proses belajar mengajar mata pelajaran

<sup>82</sup> Johanes Mardijono, Kepala SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 7 Februari 2022

<sup>83</sup> Johanes Mardijono, Kepala SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 7 Februari 2022

Pendidikan Agama Islam pada awalnya menggunakan *Whatsapp grup*, kemudian berkembang menjadi *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Google Classroom*. Pada saat itu, kepala sekolah masih membebaskan guru menggunakan aplikasi apapun yang guru kuasai, karena sekolah belum mempunyai media yang tetap dan sistemik, akan tetapi dengan kondisi yang demikian, kemampuan sekolah dalam upaya pemantauan dan pengevaluasian kinerja guru serta keikutsertaan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran yang berlangsung kurang maksimal. Setelah dievaluasi, sekolah perlu menetapkan satu media untuk memudahkan komunikasi penunjang pelaksanaan pembelajaran, dan meningkatkan partisipasi belajar peserta didik, maka sekolah memutuskan untuk menggunakan media aplikasi *Microsoft teams 365* untuk penyeragaman media pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Sehingga media pembelajaran online yang dipakai di SMA Negeri 15 Surabaya menggunakan platform yang sama untuk semua mata pelajaran termasuk mapel Pendidikan Agama Islam yaitu aplikasi *Microsoft teams 365*. Berikut kutipan wawancara dengan Johannes Mardijono:

“pada awal pandemi, pembelajaran jarak jauh kami memakai WA grup lalu berkembang menjadi *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom Meeting*, saya sebagai Kepala Sekolah membebaskan guru menggunakan aplikasi apapun, karena kami belum memiliki platform yang tetap pada saat itu. Setelah diadakannya evaluasi kami memutuskan untuk memakai aplikasi *Microsoft teams 365*, setelah melalui berbagai evaluasi dan pertimbangan, menurut kami *Microsoft teams* merupakan aplikasi yang lengkap, mudah dan murah, hanya membeli *hosting* akun saja dan teman-teman guru saat itu juga sudah siap”.<sup>84</sup>

Setelah memutuskan menggunakan platform *microsoft teams*, maka langkah-langkah yang diambil selanjutnya antara lain pembuatan akun *office 365*, instalasi dan *sig in microsoft teams 365*, mengadakan

---

<sup>84</sup> Johannes Mardijono, Kepala SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 7 Februari 2022

pelatihan untuk guru dan bimbingan teknis bagi peserta didik, agar memahami bagaimana cara menggunakan aplikasi *Microsoft Teams* 365. Berikut ini serangkaian program dilakukan oleh sekolah untuk persiapan pembelajaran menggunakan aplikasi *Microsoft Teams* 365 yaitu:

1) Pembuatan akun *microsoft teams* 365

Guna menyiapkan pembelajaran jarak jauh, seluruh peserta didik dibuatkan akun *Microsoft Teams* 365 dibawah domain SMA Negeri 15 Surabaya, hal ini akan memudahkan pemantauan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran. Pembuatan akun *Microsoft Teams* 365 menjadi tanggungjawab admin/ operator.<sup>85</sup>

2) Instalasi dan *sign in microsoft teams* 365

Untuk memudahkan siswa dalam proses instal aplikasi *microsoft teams* di HP maupun di laptop, maka dibuat buku panduan instalasi *microsoft teams* pada HP/ Laptop dan bagaimana prosedur *sign in* dalam *microsoft teams* tersebut. Panduan tersebut diedarkan oleh wali kelas di kelasnya masing-masing baik kepada orangtua/ wali murid di grup paguyuban kelas maupun kepada para peserta didik di grup kelas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Johannes Mardijono:

“Setiap siswa melakukan instalasi *microsoft teams* di HP ataupun di laptop dan *sign in* menggunakan akun yang sudah dibuatkan oleh operator sekolah, jadi semua guru dan siswa dibuatkan akun untuk bisa mengaktifkan dan menggunakan *microsoft teams*. Cara instal dan login *microsoft teams* kami sudah membuat buku panduan juga”.<sup>86</sup>

3) Pelatihan *microsoft teams* 365 untuk guru

Pembekalan atau pelatihan *microsoft teams* bagi guru bertujuan untuk mererefresh kembali pengoperasian dan pengelolaan *microsoft teams*. Kegiatan mererefresh ini berisi tentang materi dan

<sup>85</sup> Johannes Mardijono, Kepala SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 7 Februari 2022

<sup>86</sup> Johannes Mardijono, Kepala SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 7 Februari 2022



praktik yang terkait dengan pengoperasian *microsoft teams*. Berikut hasil wawancara dengan Johannes Mrdijono:

“Hal yang dititik beratkan dalam penyegaran ini adalah materi praktis terkait pembelajaran, dimulai dengan penambahan akun guru mata pelajaran bagi wali kelas, penambahan ruang mata pelajaran di setiap kelas oleh guru mata pelajaran, bagaimana share link kepada peserta didik untuk bergabung di kelas mata pelajaran, sampai pada teknis operasional pembelajaran di *microsoft teams* seperti bagaimana posting materi/tugas, menilai tugas, menggunakan webinar, download daftar hadir, dan hal-hal lain yang dipandang perlu”.<sup>87</sup>

#### 4) Bimbingan Teknis (Bimtek) untuk peserta didik

Bimtek pengoperasian dan pemanfaatan *microsoft teams* yang ditujukan kepada peserta didik, kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan dan menambah pemahaman tentang *microsoft teams* kepada peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan secara online per kelas yang didampingi oleh wali kelas masing-masing. Materi bimtek meliputi hal praktis terkait *microsoft teams* seperti bagaimana bergabung di kelas mata pelajaran, bagaimana melihat postingan materi/tugas pendidik mata pelajaran, bagaimana mengunggah hasil tugas ke *microsoft teams*, cara bergabung dalam *video conference Microsoft Teams*, bagaimana cara chat, dan berbagai hal lainnya yang dibutuhkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Johannes Mardijono:

“Saat bimtek, peserta didik didampingi oleh wali kelas dan tim teknis. Materi bimtek meliputi hal praktis terkait *Microsoft Teams* seperti bagaimana bergabung di kelas mata pelajaran, bagaimana melihat postingan materi/tugas pendidik mata pelajaran, bagaimana mengunggah hasil tugas ke *Microsoft Teams*, cara bergabung dalam *video conference Microsoft Teams*, bagaimana cara chat, dan berbagai hal lainnya yang dibutuhkan”.<sup>88</sup>

<sup>87</sup> Johannes Mardijono, Kepala SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 7 Februari 2022

<sup>88</sup> Johannes Mardijono, Kepala SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 7 Februari 2022

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ada beberapa persiapan/ perencanaan pembelajaran *hybrid learning* berbantuan media *microsoft teams* 365 yang dilakukan oleh sekolah yaitu, menentukan teknis pembelajaran, mempersiapkan sarana prasarana media pendukung yakni *microsoft teams* 365, kemudian pembuatan akun *office* 365, instalasi dan *sig in microsoft teams* 365, mengadakan pelatihan untuk guru dan bimbingan teknis bagi peserta didik, agar memahami bagaimana cara menggunakan aplikasi *Microsoft Teams* 365.

b. Perencanaan Guru

Selain persiapan yang dilakukan oleh pihak sekolah, guru juga membuat perencanaan pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI yaitu membuat perangkat pembelajaran PAI berupa silabus, RPP, prota, promes, materi/bahan ajar, program penilaian, dan lembar kerja siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dra. H. Nun Syahrani, M.Pd.I dan Moh. Faizin M. Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI, pada masa pandemi, silabus pembelajaran mengalami perubahan sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No 3451 Tahun 2020 yang mengatur mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI pada masa kebiasaan baru. Ada beberapa perubahan berkaitan dengan PJJ, antara lain perubahan pada jam aktivitas pembelajaran, pada masa pandemi untuk mapel PAI satu kali pertemuan hanya 2 jam pelajaran. Begitu pula dengan materi, ada beberapa pengurangan materi atau Kompetensi Dasar. Berikut kutipan wawancara dengan Nun Syahrani:

“Untuk silabus sudah ada dari Dirjen Pendis Kemenag, kami sekolah tinggal mengembangkan sesuai dengan kondisi di sekolah yaitu selama pembelajaran jarak jauh, maka dari itu sekarang namanya silabus PJJ, kemudian silabus itu kami gunakan sebagai acuan dalam pembuatan prota, promes dan RPP. Untuk RPP yang dibuat pada masa pandemi lebih ringkas, akan tetapi tetap memuat tiga aspek yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Memang di masa pandemic ini ada beberapa perubahan yaitu alokasi waktu pembelajaran, sebelum pandemi alokasi waktu untuk mapel PAI adalah 3 jam pelajaran untuk

satu kali tatap muka, namun sejak pandemi berubah menjadi 2 jam pelajaran untuk satu kali pertemuan, perubahan yang lain ada pada Kompetensi Dasar, ada pengurangan dan penggabungan KD, untuk semester 2 ini yaitu pada materi hafalan Q.S Ali Imran:134, Q.S al Baqarah: 153, Q.S an Nisa:146 dan penggabungan pada materi Sejarah Nabi Saw ketika di Mekkah dan Madinah digabung menjadi sejarah perjuangan Nabi Saw”.<sup>89</sup>

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat pada masa pandemi lebih ringkas, akan tetapi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik harus tercakup di dalamnya. Terdapat berbagai komponen pada RPP yaitu informasi sekolah, mata pelajaran, materi, semester, kelas, tahun pelajaran, waktu yang digunakan, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilain. Program penilaian juga dibuat yang di dalamnya juga termuat aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Berikut petikan wawancara dengan Faizin:

“Untuk Program Penilaian juga dibuat dengan memuat tiga aspek yaitu aspek afektif, kognitif, psikomotorik. Aspek afektif merupakan penilaian sikap, ada evaluasi sikap sosial dan religius. Penilaian ini dilaksanakan dengan cara observasi pada saat pembelajaran dan melalui penilaian diri. Observasi penilaian sikap bisa dilakukan pada saat vicon dengan anak, dengan bertanya dan mengungkapkan tentang sikap/akhlak, penilaian diri dilakukan dengan menggunakan form yang di isi oleh anak. Pada aspek kognitif penilaian menggunakan tes tertulis dan tugas tugas, penilaian akhir tahun atau PAT, penilaian akhir semester atau PAS, penilaian tengah semester atau PTS dan juga penilaian harian atau PH. Pada aspek psikomotorik penilaian dapat menggunakan praktik”.<sup>90</sup>

Program penilain pada masa pandemi tidak bisa dibuat secara penuh sebagaimana kondisi normal pada pembelajaran tatap muka, sebagaimana yang dikatakan oleh Faizin:

“Untuk penilaian pada masa pandemi tidak bisa dibuat secara penuh sebagaimana kondisi normal pada pembelajaran tatap muka, pada penilaian sikap menggunakan penilaian diri dilakukan dengan menggunakan form dan melalui pengamatan

<sup>89</sup> Nun Syahriani, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 10 Februari 2022.

<sup>90</sup> Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

pada pembelajaran, penilaian pengetahuan menggunakan tes tertulis dan tugas-tugas, PH, PTS, PAS dan PAT, penilaian keterampilan menggunakan praktik atau produk. Komponen yang ada pada program penilaian yaitu satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas, semester, tahun pelajaran, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, aspek, teknik, bentuk, dan alokasi waktu”.<sup>91</sup>

Materi/bahan ajar disiapkan oleh guru sesuai dengan materi pelajaran, indikator, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, memiliki peran penting, guru menyiapkan materi pembelajaran dengan berbagai bentuk yaitu berupa teks pada file word, gambar, video dan power point, yang dirancang semenarik mungkin disesuaikan dengan materi yang diberikan.

Lembar kerja peserta didik dibuat sesuai dengan program penilaian yang sudah dibuat, berdasarkan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator. Lembar kerja berupa aspek pengetahuan dan aspek ketrampilan. Pada aspek pengetahuan lembar kerja dapat berupa tes soal tertulis dan tugas-tugas, pada aspek ketrampilan dapat menggunakan praktik ataupun produk. Sebagaimana yang dikatakan oleh Faizin:

“Lembar kerja siswa dibuat sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Lembar kerja berupa ranah pengetahuan dan ranah ketrampilan. Pada ranah pengetahuan lembar kerja dapat berupa tes soal tertulis dan tugas-tugas, pada ranah keterampilan praktik dan produk seperti membaca dan menulis dan ayat al Qur’an”.<sup>92</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Perencanaan Pembelajaran secara *hybrid learning* pada mata pelajaran PAI dibuat lebih ringkas, akan tetapi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik harus tercakup di dalamnya. Terdapat berbagai komponen pada RPP yaitu informasi sekolah, mata pelajaran, materi, semester, kelas, tahun

---

<sup>91</sup> Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

<sup>92</sup> Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

pelajaran, waktu yang digunakan, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilain.

2. Pelaksanaan *hybrid learning* berbantuan *Microsoft teams* 365 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya.

Setelah semua persiapan dan perangkat pembelajaran selesai dibuat, maka pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* PAI menggunakan aplikasi *Microsoft teams* bisa dilaksanakan. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan, inti dan diakhiri dengan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru membuka pelajaran dengan salam, menanyakan kondisi dan kabar siswa, mengecek kehadiran siswa, memulai pelajaran dengan berdoa, memberi motivasi, apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, aktivitas pembelajaran dan penilaian yang nantinya dilakukan. Berikut ini kutipan wawancara dengan Faizin:

“Pertama kali memulai pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian menyapa anak-anak, menanyakan bagaimana kabar mereka, apakah sehat semuanya, jika ada yang sakit kita doakan, lalu mengecek kehadiran siswa, kesiapan mereka untuk belajar, setelah itu berdoa bersama, saya juga selalu memberi motivasi kepada anakanak, motivasi saya berikan lewat *Whatsapp grup* dan *Microsoft teams*. pada saat pembelajaran juga pada saat ada anak yang chat japri, memberi motivasi supaya anak tetap semangat belajar di masa pandemi, menjaga kesehatan, rajin beribadah, tidak berkerumun, saya memberi apersepsi agar anak-anak ingat materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya, menyampaikan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, aktivitas pembelajaran dan penilaian yang nantinya dilakukan”.<sup>93</sup>

Kehadiran siswa dapat dengan cara siswa menulis nama dan nomor absen di fitur postingan, atau dengan memanggil siswa satu persatu secara bergantian pada saat vicon di awal pelajaran.

Pada kegiatan inti, guru mengunggah materi pelajaran di aplikasi *Microsoft teams* pada fitur post, materi pembelajaran yang sudah diupload oleh guru juga bisa dilihat di fitur files (kumpulan materi yang sudah diunggah), materi yang diupload bisa berupa teks pada file word, gambar,

---

<sup>93</sup> Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

power point ataupun berupa video/film, tergantung pada materi pelajaran, kemudian membagikan share screen materi yang sedang dipelajari. Siswa menyimak dan mengamati tayangan yang di share oleh guru di *Microsoft teams*, guru memberi penjelasan materi, peserta didik mengikuti penjelasan guru. Jika materi sudah selesai dijelaskan, guru mempersilahkan peserta didik menanyakan atau berdiskusi mengenai materi yang sedang dipelajari. Guru menjelaskan kembali dan memberikan penguatan serta memfasilitasi peserta didik untuk menyimpulkan, guru bersama peserta didik juga mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan aktivitas pembelajaran, umpan balik juga diberikan untuk peserta didik dalam aktivitas dan hasil pembelajaran. Berikut ini hasil wawancara dengan Faizin:

“Mengupload materi pada fitur post file yang saya upload tergantung pada materinya, terkadang saya pakai file word, yang paling sering saya pakai power point, video juga saya pakai, setelah itu saya share screen materinya supaya siswa lebih mudah dalam mengikuti penjelasan materi yang saya berikan, kemudian tanya jawab, barangkali ada siswa yang belum memahami materi, bisa juga diskusi mengenai materi yang sedang dipelajari, memberi umpan balik dan kesimpulan”.<sup>94</sup>

Pembelajaran diakhiri dengan guru merefleksi kembali apa yang sudah dipelajari, memberi motivasi, memberikan tugas dan penilaian, menyampaikan perencanaan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, kemudian berdoa dan ditutup dengan salam. Berikut ini kutipan wawancara dengan Faizin:

“Diakhir pelajaran saya mengecek kemampuan anak dalam memahami materi, memberi motivasi, memberi tugas dan penilaian, baik penilaian sikap, pengetahuan atau ketrampilan, kegiatan selanjutnya memberitahukan materi pada pertemuan selanjutnya, berdoa bersama, lalu ditutup dengan salam penutup”.<sup>95</sup>

Dalam pelaksanaan ini guru dituntut untuk selalu memperhatikan seluruh peserta didik yang di kelas maupun yang di rumah, karena model pembelajaran ini adalah *hybrid/blended* yaitu pembelajaran gabungan

<sup>94</sup> Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

<sup>95</sup> Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

offline dan online. Sehingga guru bisa memastikan siswa yang offline maupun online dapat aktif dan paham dalam proses pembelajaran. Proses penting lainnya dalam desain pembelajaran ini, yaitu menentukan bagaimana tingkat keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Hal itu dapat diketahui dengan adanya evaluasi pembelajaran yang diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengelolaan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Bentuk evaluasi/penilaian PAI yaitu meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Penilaian sikap menggunakan pengamatan selama pembelajaran berlangsung, penilaian kognitif menggunakan tes tertulis dan tugas-tugas, Penilaian Harian, PTS, PAS, dan PAT. Penilaian psikomotorik dapat menggunakan ujian praktik/ produk hasil karya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nun Syahrani pada wawancara berikut ini:

“Bentuk penilaian mata pelajaran PAI ada 3 ranah yaitu ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan). Penilaian sikap menggunakan pengamatan selama pembelajaran pada saat *vicon* dan mengisi form penilaian diri, penilaian kognitif menggunakan tes tertulis dan tugas-tugas, Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS) dan Penilaian Akhir Tahun (PAT). Penilaian psikomotorik bisa menggunakan praktik ataupun produk, tapi paling banyak memakai produk. Penilaian psikomotorik yang membutuhkan praktik, maka dapat menggunakan video yang dikirimkan ke aplikasi *Microsoft teams*, jika tidak memberatkan siswa, jika dirasa penilaian menggunakan video memberatkan siswa, maka penilaian psikomotorik dapat menggunakan kinerja produk berupa hasil karya siswa sesuai dengan materi dan bahan ajar”<sup>96</sup>

Selaras dengan yang diungkapkan oleh Faizin bahwasanya Program penilaian pada masa pandemi tidak bisa dibuat secara penuh sebagaimana kondisi normal pada pembelajaran tatap muka, berikut kutipan wawancara dengan Faizin:

“untuk penilaian pada masa pandemi tidak bisa dibuat secara penuh sebagaimana kondisi normal pada pembelajaran tatap muka, pada penilaian sikap menggunakan penilaian diri dilakukan dengan menggunakan form dan melalui pengamatan pada pembelajaran,

<sup>96</sup> Nun Syahrani, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 10 Februari 2022.

penilaian pengetahuan menggunakan tes tertulis dan tugas-tugas, PH, PTS, PAS dan PAT, penilaian keterampilan menggunakan praktik atau produk. Komponen yang ada pada program penilaian yaitu satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas, semester, tahun pelajaran, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, aspek, teknik, bentuk, dan alokasi waktu".<sup>97</sup>

Dapat disimpulkan dalam program evaluasi, dalam Penilaian sikap siswa, guru bisa mengamati siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, penilaian pengetahuan mengerjakan soal tertulis, terkadang juga menggunakan form, berupa tugas-tugas, penilaian harian, PTS, PAS, dan PAT, penilaian keterampilan terkadang menggunakan praktik terkadang juga berupa produk/ hasil karya, praktik misalnya membaca Al-Qur'an. Semua tugas dikirim melalui *Microsoft teams* 365, sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.

Adapun fitur-fitur *Microsoft teams* 365 yang digunakan pada kegiatan pembelajaran *hybrid* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya, sebagai berikut ;

a. Aktivitas (*activity*)<sup>98</sup>

Segala kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru dan peserta didik setiap harinya, dapat diketahui pada fitur *activity* (aktivitas) dan setiap ada aktivitas baru, akan muncul pemberitahuan atau notifikasi, berikut ini contoh tampilan fitur *activity* (pada kotak merah).

b. Obrolan (*chat*)<sup>99</sup>

Untuk memulai percakapan secara pribadi, menggunakan fitur chat (obrolan), pada fitur ini percakapannya bersifat pribadi, sehingga yang bisa membaca percakapan ini hanya orang yang di chat saja, misalnya guru menasehati peserta didiknya secara pribadi, agar peserta didik yang lain tidak mengetahuinya, maka yang digunakan adalah chat percakapan ini juga dapat disimpan. Guru dan siswa juga bisa menggunakan chat ini

<sup>97</sup> Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

<sup>98</sup> Lihat Lampiran 6, h. 115.

<sup>99</sup> Lihat Lampiran 6, h. 115.



untuk berkomunikasi tentang hal dan informasi yang dibutuhkan, baik guru dengan guru, guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa.

c. Postingan (*post*)<sup>100</sup>

Segala informasi bisa di kirim atau diunggah lewat postingan, semua informasi yang di kirim diposting bisa dilihat oleh semua anggota tim karena ini bersifat umum. Guru maupun peserta didik bisa mengirim apa saja sesuai dengan kebutuhan, seperti guru memberi pengumuman, informasi tentang kehadiran peserta didik, guru mengunggah materi pelajaran, guru mengunggah tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dll.

d. File (*files*)<sup>101</sup>

Semua materi pelajaran yang telah diunggah oleh guru, secara otomatis akan tersimpan di dalam fitur files. Hal ini akan mempermudah peserta didik dalam mencari materi apa saja yang sudah diunggah oleh guru dan berfungsi pula sebagai arsip sekolah, sehingga kapan saja dibutuhkan, sekolah mempunyai arsip. Tidak hanya materi pelajaran, tugas yang sudah diunggah guru juga akan tersimpan di files dan sebagai arsip juga. Cara mengunggah materi atau tugas bisa langsung melalui klik file lalu pilih unggah, pilih file cari materi yang kita simpan di komputer atau di one drive, lalu pilih open, tunggu sampai beberapa menit, maka file akan terunggah. Seperti yang dikatan oleh Faizin :

“Ada 2 cara untuk mengunggguh materi pelajaran, yang pertama melalui postingan. Klik percakapan baru kemudian ada tampilan percakapan klik lampirkan, pilih materi yang mau diunggah dari komputer atau one drive kemudian klik open tunggu sampai beberapa menit file akan terunggah. Cara yang kedua, bisa langsung melalui klik file lalu pilih unggah, pilih file cari materi yang kita simpan di komputer atau di one drive, lalu pilih open, tunggu sampai beberapa menit, maka file akan terunggah”.<sup>102</sup>

e. Tugas (*assignment*)<sup>103</sup>

<sup>100</sup> Lihat Lampiran 6, h. 115.

<sup>101</sup> Lihat Lampiran 6, h. 115.

<sup>102</sup> Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

<sup>103</sup> Lihat Lampiran 6, h. 115.

Untuk pemberian tugas di aplikasi *Microsoft teams*, guru mengunggah pada fitur assignment/tugas, yang nantinya peserta didik akan membuka dan mengunduh tugas tersebut untuk dikerjakan dan dikirim kembali di aplikasi *Microsoft teams*. Pada saat guru mengunggah tugas tersebut, maka di aplikasi *Microsoft teams* akan muncul notifikasi atau pemberitahuan, sehingga memudahkan peserta didik sehingga peserta didik tidak ketinggalan informasi. Berikut ini kutipan wawancara dengan Nun Syahrani tentang cara mengunggah tugas di fitur assignment:

“Langkah-langkah dalam mengunggah tugas pada aplikasi *Microsoft teams* yaitu: pilih kelas yang akan diberi tugas, lalu pilih fitur assignment/tugas, klik create/buat tugas kemudian pilih tugas, isikan judul tugas, beri instruksi/petunjuk mengerjakan tugas, ketik point dikotak bagian point, perhatikan penugasan yang akan diberikan kepada semua peserta didik, pilih tanggal jatuh tempo dengan cara klik edit kapan tugas itu akan diterbitkan dan kapan akan ditutup, setelah selesai diatur semua klik tugaskan”.<sup>104</sup>

Untuk pemberian tugas menggunakan soal office form/kuis di aplikasi *Microsoft teams*, langkah-langkah mengunggahnya yaitu: pilih kelas yang akan diberi tugas, klik fitur tugas/assignment lalu klik buat, kemudian pilih kuis, pilih kuis baru (untuk membuat kuis baru), apabila sudah menyimpan soal di *office form* maka tinggal klik kuis yang akan ditugaskan, setelah itu klik berikutnya, atur jadwal penerbitan dan penutupan, setelah selesai diatur lalu klik tugaskan, sebagaimana yang dikatakan oleh Faizin berikut ini:

“Langkah-langkah untuk membuat soal form yaitu pilih kelas yang akan diberi tugas lalu klik fitur tugas/assignment lalu klik buat, kemudian pilih kuis, pilih kuis baru (untuk membuat kuis baru), apabila sudah menyimpan soal di office form maka tinggal klik kuis yang akan ditugaskan, setelah itu klik berikutnya, lalu atur jadwal penerbitan dan penutupan, setelah selesai diatur lalu klik tugaskan”.<sup>105</sup>

<sup>104</sup> Nun Syahrani, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 10 Februari 2022.

<sup>105</sup> Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

f. Nilai (*grade*)<sup>106</sup>

Guru dapat melihat status tugas peserta didik, ada beberapa tampilan status tugas peserta didik yaitu tugas yang sudah dilihat peserta didik, tugas yang belum dilihat dan belum dikerjakan, tugas yang sudah dikerjakan tapi belum dinilai, tugas yang sudah dinilai oleh guru tapi belum dikembalikan dan tugas yang sudah dinilai oleh guru dan sudah dikembalikan, bahkan status tugas yang terlambat dikerjakan juga akan terbaca oleh guru. sebagaimana yang dikatakan oleh Faizin sebagai berikut:

“Tugas yang sudah diunggah oleh guru, maka akan dapat dilihat oleh peserta didik di aplikasi *Microsoft teams*, guru juga dapat mendeteksi riwayat status tugas peserta didik yaitu: tugas yg sudah dilihat peserta didik tapi belum dikerjakan, tugas yg sudah dikumpulkan peserta didik tapi belum dinilai, tugas yg sudah dinilai tapi belum dikembalikan ke peserta didik, tugas yg sudah dinilai dan sudah dikembalikan, tugas yang telat dikumpulkan, sehingga kerajinan dan ketertiban peserta didik akan terlihat, hal ini juga memudahkan bagi guru untuk mengontrol tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik”.<sup>107</sup>

g. Ekspor Nilai<sup>108</sup>

Dalam pengolahan nilai, semua nilai yang ada akan tersimpan secara otomatis di aplikasi *Microsoft teams* dan menjadi arsip, kemudian nilai tersebut dapat diekspor atau dikirim ke excel, cara memindah nilai dari aplikasi *Microsoft teams* ke excel adalah langkah pertama pilih dan masuk ke kelas yang akan diekspor atau diunduh nilainya, kemudian pilih dan klik fitur nilai/assignment, kemudian klik ekspor to excel, maka secara otomatis file akan terkirim dalam bentuk file excel. Setelah file terkirim di excel, maka guru akan mendapatkan kemudahan dalam pengolahan nilai rapot

h. *Meet/Video Conferece*<sup>109</sup>

<sup>106</sup> Lihat Lampiran 6, h. 115.

<sup>107</sup> Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

<sup>108</sup> Lihat Lampiran 6, h. 115.

<sup>109</sup> Lihat Lampiran 6, h. 115.

Minimum 10 menit pertama dilakukan dengan *video conference* (vicon) untuk menyapa peserta didik, bertanya tentang kondisi kesehatan dan kabar, dan mengetahui keadaan peserta didik. Tidak diwajibkan menggunakan vicon sepenuhnya, namun jika dipandang perlu guru dapat menggunakan sepenuhnya. Pembelajaran ditekankan dengan interaksi aktif baik melalui chat grup di *Microsoft teams* atau vicon. Kelebihan dari vicon di *Microsoft teams* ini adalah untuk penjadwalan vicon, hanya dilakukan satu kali penjadwalan saja, nanti otomatis jika jadwal vicon tiba, maka akan ada notifikasi atau pemberitahuan, jadi tidak perlu menjadwalkan vicon secara berulang kali. Untuk memulai vicon juga guru bisa melibatkan ketua kelas atau pengurus kelas lainnya yang dijadikan sebagai peserta wajib pada saat penjadwalan, mereka bisa membantu guru untuk mengundang temantemannya yang lain untuk ikut bergabung di vicon yang sudah dijadwalkan, sehingga bisa menjadi lebih tertib dan teratur

3. Faktor pendukung dan penghambat *hybrid learning* berbantuan *Microsoft teams* 365 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya.

a. Faktor Pendukung

1) Kompetensi guru

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasilnya suatu penerapan model pembelajaran adalah kompetensi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar begitupun di SMA Negeri 15 Surabaya, berdasarkan observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dalam model pembelajaran *hybrid learning* harus lebih sabar dalam mengajar, kreatif dan mampu menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Nun Syahriani;

“kalau kombinasi seperti ini harus telaten dan juga sabar mas, apalagi menghadapi anak yang daring kita harus teriak-teriak dulu untuk memastikan mereka mendengarkan pelajaran, susah

kalau disuruh on kamera, kalau dipanggil tidak respon adahal sudah gabung di meet”.<sup>110</sup>

Selain guru harus sabar dan telaten, dimasa seperti ini guru juga tertantang oleh kemajuan zaman dan kemajuan teknologi. Guru dituntut untuk menguasai teknologi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Faizin;

“Jujur saya tertantang mas, selama ini kita melakukan pembelajaran secara konvensional tanpa ada basis teknologi, paling pakai power point, video dari youtube seperti itu. Tanpa mengetahui ternyata ada yang namanya *google meet*, *zoom*, *microsoft teams* dan lain sebagainya. Dengan begitu kita bapak/ibu guru ya harus sedikit-sedikit menyesuaikan, harus belajar lagi mengikuti zaman”.<sup>111</sup>

## 2) Orang Tua

Konteks tugas orang tua dalam mendidik anak-anaknya tidak hanya terbatas pada waktu tertentu, namun tugas mendidik orang tua adalah selama 24 jam dan secara holistik melingkupi aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Dukungan orang tua begitu penting adanya dan sangat mempengaruhi pada pola perkembangan kehidupan anak. Pada konteks ini, dukungan orang tua yang luar biasa menjadi faktor tersendiri dalam memperlancar proses pembelajaran *hybrid learning*. Tanpa dukungan dari orang tua seorang anak tidak akan sukses. Dukungan atau support yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak sangat membantu dalam proses belajar mereka terutama pada saat pandemi seperti ini. Mereka lebih banyak belajar di rumah sehingga orang tua mengetahui bagaimana proses belajar tersebut berjalan dan orang tua dapat mengontrol dengan baik. Berikut hasil wawancara dengan Nun Syahrani:

“sebenarnya faktor yang paling berpengaruh untuk daring itu orang tua, mereka lebih instens bertemu 24 jam dengan anaknya.

<sup>110</sup> Nun Syahrani, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 10 Februari 2022.

<sup>111</sup> Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

Yang mengingatkan ya orang tua, kami bapak/ibu guru hanya bisa ngobraki lewat grup wa”.<sup>112</sup>

Dukungan orang tua dalam membantu proses belajar dilakukan dengan cara menemani ketika siswa meet, dan memastikan tugas yang diberikan telah dikerjakan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Hammam Maulana;

“biasanya kalo lagi daring di rumah ibu selalu menemani kak, padahal aku udah besar. Terus ibu juga selalu tanya ada tugas tidak, kalau ada segera di kerjakan kalau tidak belajar buat pelajaran besok”.<sup>113</sup>

Selaras dengan yang dikatan Putri Awalia;

“setiap hari ibu cerewet selalu mengingatkan untuk mengerjakan tugas, biasanya ibu juga mengecek di grup wa dan di teams untuk memastikan tugas sudah aku kirim kak..”<sup>114</sup>

Dari hasil wawancara diatas faktor yang menjadi pendukung pembelajaran *hybrid learning* berasal dari dukungan kompetensi guru, yang mana guru harus bisa menyesuaikan tantangan zaman seperti model pembelajaran *hybrid learning* berbantuan media *microsoft teams* 365. Guru harus beradaptasi dan mempelajari model *hybrid learning* dan mempelajari fitur-fitur *microsoft teams* 365 untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta kepedulian dari orang tua/ lingkungan keluarga, khususnya ketika siswa melakukan pembelajaran *online/daring* di rumah.

#### b. Faktor Penghambat

##### 1) Jaringan sinyal yang tidak stabil

Dalam penerapan *hybrid learning* kestabilan sinyal merupakan komponen penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran. Apalagi SMA Negeri 15 Surabaya menggunakan platform *microsoft teams* 365 yang dalam penggunaannya cukup

<sup>112</sup> Nun Syahriani, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 10 Februari 2022.

<sup>113</sup> Hammam Maulana, Siswa SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 17 Februari 2022

<sup>114</sup> Putri Awalia, Siswa SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 17 Februari 2022

banyak membutuhkan jaringan internet yang stabil. Terkadang dalam mengakses platform tersebut ada beberapa siswa bahkan guru yang memiliki jaringan kurang kuat atau tidak stabil. Hal ini yang menjadi salah satu penghambat proses pembelajaran berlangsung. Sebagaimana hasil wawancara dengan Faizin;

“pastinya sinyal mas, guru maupun siswa sama-sama mengalami ketidak stabilan sinyal. Meskipun di daerah itu ada sinyal belum tentu kuat dan stabil untuk kelancaran mengakses *microsoft teams*, kalau sekedar Whatsaap ya lancer-lancar saja, kebetulan kan SMA Negeri 15 menggunakan *teams*, jadi kita membutuhkan kestabilan sinyal untuk biar bisa lancer tidak putus-putus”.<sup>115</sup>

Hal serupa disampaikan oleh Abdul Harist ketika wawancara dengan peneliti;

“biasanya sih sinyal kak, sinyal itu full tapi kadang lemot/loading lama ketika buka *teams*. Mungkin jaringannya kurang stabil. Kebetulan kan saya pakai paket data 3 yang kalau sudah hujan atau mati listrik langsung hilang sinyalnya, wah itu langsung bingung saya, apalagi ketika lagi *meet*”.<sup>116</sup>

## 2) Orang tua

Kurangnya dukungan orangtua terhadap proses pembelajaran siswa menjadi salah satu faktor yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam penerapan model *hybrid learning* kurangnya dukungan orang tua atau lingkungan sekitar berpengaruh pada tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagian kurang mendapatkan dukungan belajar dari orang tua dan lingkungan sekitar sehingga banyak ditemukan siswa yang malas mengikuti kegiatan pembelajaran dan enggan mengerjakan tugas yang telah diberikan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Nun Syahriani;

“Kalau tadi faktor pendukungnya orangtua, faktor penghambatnya juga orangtua, karena tidak semua wali murid

<sup>115</sup> Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

<sup>116</sup> Abdul Harist, Siswa SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

itu ndampingi anaknya ketika belajar online, apalagi yang full daring dulu, wes tambah banyak yang tidaka ngumpulkan, di grup juga tidak muncul, kalau sekarang ini ya sek ada beberapa seng telat ngumpulkan tugas”.<sup>117</sup>

Selaras dengan yang dikatan Faizin, kurangnya dukungan dari orang tua terhadap proses belajar siswa disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah keterbatasan waktu dalam mendampingi anaknya belajar karena harus bekerja sehingga anak belajar secara mandiri. Berikut kutipan wawancara dengan Faizin;

“Butuh perhatian tersendiri terhadap anak-anak ketika melaksanakan proses pembelajaran daring, di sisi lain orang tua khususnya ibu harus juga membagi waktu untuk mendampingi belajar dan juga untuk bekerja. Sehingga tidak dapat dihindari lagi jika ada orang tua yang kurang maksimal dalam pembelajaran daring dan terkesan cuek karena kesibukan kerja. Banyak dari orang tua berharap agar segera dilaksanakan pembelajaran tatap muka kepada sekolah dan pemerintah, ada kekhawatiran juga akan terjadi ketergantungan siswa terhadap gadget di samping itu juga terkait minimnya paketan data internet untuk sambungan gadget dengan internet”.<sup>118</sup>

### 3) Motivasi belajar siswa rendah

Permasalahan yang sering ditemui dalam kegiatan pembelajaran adalah motivasi belajar siswa yang rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan banyak siswa yang kurang memahami bagaimana pentingnya belajar sehingga menyebabkan beberapa dari mereka enggan mengikuti kegiatan dengan baik, hal ini sesuai dengan penjelasan Faizin;

“penghambat utama adalah tingkat belajar siswa, saya rasa karena masih terena efek pandemic yang biasanya mereka full daring dirumah terus pembelajaran kombinasi, tentu minat belajar mereka sangat berbeda ketika dibandingkan dengan sebelum pandemi”.<sup>119</sup>

<sup>117</sup> Nun Syahriani, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 10 Februari 2022.

<sup>118</sup> Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

<sup>119</sup> Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.



Dengan motivasi belajar siswa yang rendah guru juga berinisiatif dengan selalu mengingatkan, menghimbau, memberi nasihat agar selalu semangat dalam belajar. Berikut hasil wawancara dengan Nun Syahriani;

“...apalagi yang daring ya mas, saya harus berkali-kali teriak memanggil anak-anak untuk tetap stay mengikuti pelajaran, kalau saya lihat ketika pembelajaran itu ada yang tiduran, kalau ditanya atau disuruh menjelaskan materi itu iya bener menjawab tapi kurang greget, ya mungkin kurang semangat itu”.<sup>120</sup>

Dengan adanya hambatan tersebut, guru tergerak untuk mengatasinya dengan cara sering mengingatkan siswa bahwa besok waktunya masuk kelas tatap muka, satu hari sebelumnya, malam harinya, bahkan pagi sebelum masuk kelas dan yang belum datang juga dihubungi. Seperti yang telah disampaikan oleh Nun Syahriani, bahwa:

“Caranya ya.. Sering mengingatkan anak-anak setiap ada jadwal masuk. Diingatkan beberapa hari sebelumnya, satu hari sebelumnya, atau malam harinya diingatkan bahwa besok ada jam masuk kelas terus pagi harinya juga diingatkan lagi. Bahkan yang belum datang juga hubungi”.<sup>121</sup>

Begitu juga yang dilakukan Faizin untuk mengatasi kendala tersebut dengan cara aktif memberikan arahan dan motivasi kepada siswa serta menghubungi orang tua siswa tersebut dan mencari tau apa penyebabnya:

“Ya.. aktif untuk memberikan arahan dan juga motivasi kepada siswa dan juga menghubungi orang tua dari anak tersebut untuk mencari tau apa penyebab anak tersebut tidak mengerjakan tugasnya seperti itu”.<sup>122</sup>

Dari hasil temuan yang telah dijelaskan diatas mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan faktor penghambat model pembelajaran *hybrid learning* berbantuan media *microsoft teams* 365 pada mata pelajaran

<sup>120</sup> Nun Syahriani, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 10 Februari 2022.

<sup>121</sup> Nun Syahriani, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 10 Februari 2022.

<sup>122</sup> Faizin, Guru PAI SMAN 15 Surabaya, Wawancara, Surabaya, 14 Februari 2022.

Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya dapat disimpulkan melalui tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Tabel Temuan Penelitian**

No	Fokus Masalah	Temuan Penelitian
1.	Perencanaan <i>hybrid learning</i> berbantuan media <i>microsoft teams 365</i> pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Surabaya	<p>1. Persiapan Sekolah</p> <p>Menentukan sarana prasarana dan media penunjang, yakni <i>microsoft teams 365</i>, Pembuatan akun <i>microsoft teams 365</i>, Membuat buku panduan instalasi <i>microsoft teams 365</i>, Melakukan pelatihan untuk tenaga pendidik, Melakukan BIMTEK untuk peserta didik.</p> <p>2. Perencanaan Guru</p> <p>Membuat perangkat pembelajaran berupa RPP, silabus, promes, prota, materi/bahan ajar, dan lembar kerja siswa.</p>
2.	Pelaksanaan <i>hybrid learning</i> berbantuan media <i>microsoft teams 365</i> pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Surabaya	<p>1. Teknis Penerapan <i>hybrid learning</i> berbantuan <i>microsoft teams 365</i>.</p> <p>Menggunakan komposisi 50:50, yaitu 50% siswa mengikuti pembelajaran tatap muka di sekolah dan 50% mengikuti pembelajaran di rumah menggunakan aplikasi media <i>Microsoft teams 365</i>.</p> <p>2. Pelaksanaan Pembelajaran</p> <p>Pelaksanaan model pembelajaran, guru menggabungkan system pembelajaran</p>

		<i>offline</i> tatap muka di kelas ( <i>face to face</i> ) dengan system pembelajaran <i>online</i> ( <i>Synchronous Virtual Collaboration</i> ) dengan berbantuan media <i>Microsoft teams</i> 365 dalam satu waktu, dengan tahapan pembelajaran; kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
3.	Faktor Pendukung <i>hybrid learning</i> berbantuan media <i>microsoft teams</i> 365 pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Surabaya	1) Kompetensi Guru, 2) Kepedulian Orang tua atau lingkungan keluarga.
4.	Faktor Penghambat <i>hybrid learning</i> berbantuan media <i>microsoft teams</i> 365 pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Surabaya	1) Sinyal yang tidak stabil, 2) Kurangnya dukungan Orang tua atau lingkungan keluarga, 3) Motivasi belajar siswa yang kurang.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PEMBAHASAN

A. Perencanaan *hybrid learning* berbantuan media *Microsoft teams* 365 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya.

#### 1. Perencanaan Sekolah

Langkah awal sebelum melakukan kegiatan yang perlu dilakukan adalah membuat sebuah perencanaan. Perencanaan dilakukan untuk mengambil putusan apa yang harus dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan. Pada dasarnya perencanaan merupakan proses dan cara berpikir yang dapat membantu mencapai hasil yang diharapkan.<sup>123</sup> Begitupun dalam pembelajaran, tugas penting seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran tentunya perlu menyiapkan beberapa persiapan ataupun perencanaan.

Tahap perencanaan memiliki kedudukan yang penting dalam sebuah penerapan model pembelajaran. Perencanaan sendiri merupakan suatu rancangan yang dibuat untuk menentukan apa yang harus dilakukan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam suatu lembaga pendidikan tentunya proses kegiatan pembelajaran tidak mungkin terjadi dengan sendirinya, perlu adanya interaksi antar warga sekolah yang meliputi siswa, guru, kepala sekolah, dan lainnya. Diperlukan model pembelajaran yang digunakan sebagai parameter guru dalam mengajar, alasan yang melatarbelakangi mengapa memilih model pembelajaran, tujuan, materi, serta media yang digunakan dalam pembelajaran. Perencanaan disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu, lebih utama, perencanaan dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.<sup>124</sup>

Pembelajaran *hybrid learning* terhitung baru dalam pembelajaran di SMA Negeri 15 Surabaya, alasan yang melatarbelakangi mengapa memilih

---

<sup>123</sup> Wina Sanjaya, "Perencanaan dan Desain sistem Pembelajaran", (Jakarta : Kencana, 2009), h. 23.

<sup>124</sup> Nurlaila. Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme Guru, Jurnal Ilmiah Sustainable. h. 97

model pembelajaran ini adalah karena adanya pandemi. Langkah lanjutan yang digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dari model sebelumnya yang full daring. Hal ini juga didorong dengan adanya kebijakan pemerintah yang baru terkait pelaksanaan Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT). Konsep dari PTMT sama dengan konsep dari model pembelajaran *hybrid learning*, keduanya mencakup model pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Sesuai dengan temuan penelitian, SMA Negeri 15 Surabaya tentu saja melakukan beberapa perencanaan/rancangan/tahapan sebelum menerapkan model *hybrid learning*, persiapan pertama yang dilakukan oleh sekolah adalah membuat rancangan teknis pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning*, dikarenakan penerapan *hybrid learning* di SMA Negeri 15 Surabaya ini disebabkan oleh pandemic covid-19, maka sekolah membuat konsep *hybrid learning* ini dengan kombinasi 50:50, 50% siswa mengikuti pembelajaran tatap muka dan 50% siswa mengikuti pembelajaran secara tatap maya dengan teknis dalam satu kelas dibagi menjadi dua kelompok, kelompok satu tatap muka dan kelompok dua tatap maya, teknis ini bergilir satu minggu sekali. Jadi siswa dalam satu bulan mengikuti dua pekan pembelajaran tatap muka dan dua pekan tatap maya. Selain merancang konsep dan teknis model *hybrid learning* yang akan diterapkan, sekolah juga mempersiapkan alat standart pencegahan covid-19, seperti menyediakan wastafel cuci tangan, hand sanitizer, termoghun cek suhu, automatic termometer, dan scan QR Code Vaksinasi, serta himbauan untuk selalu 3M (Memakai masker, Mencuci tangan, dan Menjaga jarak) selama aktivitas di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan oleh sekolah untuk upaya pencegahan penyebaran covid-19.

Setelah merancang konsep pelaksanaan model *hybrid learning* dengan segala persiapannya, perencanaan sekolah berikutnya adalah menentukan *e-learning* atau media atau LMS (*Learning Management System*) untuk penunjang penerapan model pembelajaran *hybrid learning*.

Keunggulan dan kelemahan pasti terdapat pada setiap media pembelajaran yang diterapkan, namun setelah dicermati sesuai teori yang diungkapkan Menurut Tri Hanung Widiyarso dan Utama bahwasanya platform *Microsoft teams* 365 lebih banyak keunggulannya daripada kelemahan, dengan begitu platform ini sangat membantu proses belajar mengajar SMA Negeri 15 Surabaya, dengan fitur-fitur yang disuguhkan dan kemudahan dalam mengakses menjadikan kelemahan yang dimiliki platform ini menjadi lebih tidak terlihat. Menurut Tri Hanung Widiyarso dan Utama Keunggulan yang ada pada *Microsoft Teams* antara lain:<sup>125</sup>

- a. Sangat mudah mengelola kelompok, dapat mengelola kelompok dengan mudah, sehingga dapat secara bebas mengatur aktivitas yang dilakukan.
- b. Fitur editing dan share file, dengan *Microsoft Teams* dapat digunakan untuk membuat file dimanapun dan kapanpun tanpa harus membuka aplikasi tambahan.
- c. Berinteraksi secara pribadi maupun grup dengan saluran khusus, interaksi yang dilakukan oleh anggota group menjadi lebih mudah sehingga pengguna lebih mudah dalam bertukar pendapat.
- d. Video dan Audio berkualitas baik, Keunggulan lain dalam aplikasi *Microsoft Teams* yaitu adanya kualitas video dan suara yang baik yang dapat memberikan kenyamanan bagi peserta didik dalam menjalankan aplikasi ini. *Microsoft Teams* sangat memperhatikan kualitas HD pada tiap aplikasi video conference.
- e. Fitur catatan digital, guru maupun murid mendapatkan fasilitas untuk mencatat/menyimpan catatan penting di dalam platform. Guru bisa untuk mencatat perkembangan murid, dan murid bisa untuk mencatat materi pelajaran yang telah disampaikan.
- f. Menyimpan percakapan penting, *Microsoft Teams* menyimpan setiap percakapan atau obrolan di grup sehingga mudah bagi kita untuk

---

<sup>125</sup> Tri Hanung Widiyarso dan Utama, "Efektifitas Penggunaan *Microsoft Teams* dalam Pembelajaran E-Learning bagi Guru Selama Pandemi Covid-19", Online Jurnal Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan, 21, no.1 (2021), 17-18 (Diakses 12 Maret 2021).

mengetahui percakapan apa saja yang pernah dibuat dan kita bagikan ke setiap orang yang ada di grup tersebut. Percakapan penting juga dibuat arsip khusus sehingga memudahkan bagi para pengguna untuk melihatnya.

g. Keamanan langsung dari *Microsoft*,

Sangat mengutamakan privasi, Untuk menjaga privasi dari penggunanya, *Microsoft Teams* membuat saluran tersendiri, sehingga data diri pengguna terjaga kerahasiaannya.

Dari paparan diatas, dengan melihat keunggulan *microsoft teams 365* yang diungkapkan Menurut Tri Hanung Widiyarso dan Sutama, maka SMA Negeri 15 memutuskan untuk memilih menggunakan *microsoft teams 365* sebagai penunjang pembelajaran model *hybrid learning*.

Setelah memutuskan menggunakan platform *microsoft teams*, maka langkah-langkah yang diambil selanjutnya antara lain pembuatan akun *office 365*, instalasi dan *sig in microsoft teams 365*, mengadakan pelatihan untuk guru dan bimbingan teknis (BIMTEK) bagi peserta didik, agar memahami bagaimana cara menggunakan aplikasi *Microsoft Teams 365*.

## 2. Perencanaan Guru

Adapun perencanaan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya yakni dengan membuat perangkat pembelajaran. Dengan adanya suatu perencanaan pembelajaran, maka diharapkan guru mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun perencanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu RPP, silabus, promes, prota, materi/bahan ajar, dan lembar kerja siswa.<sup>126</sup> Ada pengurangan pada jumlah jam pada mapel PAI untuk setiap pertemuannya, pada pembelajaran normal jumlah jam untuk satu kali pertemuan adalah 3 jam pelajaran, akan tetapi pada masa pandemi pembelajaran jarak jauh, jumlah jam pelajaran berkurang menjadi 2 jam pelajaran pada setiap pertemuan, terdapat

<sup>126</sup> Isnawatul Bararah, "Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah". *Jurnal Mudarrisuna* Vol.7 No.1 Januari-Juni 2017. h. 139

penyederhanaan Kompetensi Dasar pengetahuan dan keterampilan pada mapel PAI untuk dimasa pandemi. Hal ini sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3451 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi.<sup>127</sup>

Perencanaan pembelajaran konvensional dengan *hybrid learning* tentu saja berbeda, banyak pendidik mungkin tidak memiliki ketrampilan yang memadai untuk secara efektif mengajar secara *hybrid learning*. Hal ini menambah energi dan waktu yang intensif, tambahan perencanaan dan program yang diperlukan untuk berjalannya proses pembelajaran, seperti rpp, bahan ajar, penugasan harus dipersiapkan terlebih dahulu secara terstruktur. Maka dari itu, sebaiknya diperlukannya perencanaan pembelajaran yang matang jika ingin menerapkan model *hybrid learning* untuk mendapatkan hasil optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran sebagaimana yang telah dijelaskan diatas.

Sesuai dengan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwasanya Perencanaan pembelajaran *hybrid learning* di SMA Negeri 15 Surabaya dilakukan melalui perencanaan yang sistematis. Ini terlihat dengan persiapan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Hal ini sesuai dengan teori Perencanaan/tahapan *hybrid learning* yang diungkapkan oleh Kadek Cahya Dewi bahwasanya sebelum menerapkan model pembelajaran *hybrid learning* terlebih dahulu memperhatikan tahapan-tahapan berikut;<sup>128</sup>

- g. Menetapkan macam dan materi bahan ajar. Pendidik harus paham dengan bahan ajar yang seperti apa yang relevan diterapkan yang Sebagian dilakukan secara *face to face* dan secara online atau *web based learning*.

<sup>127</sup> Keputusan DirJen Pendidikan Islam Nomor 3451 Tahun 2020 Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi.

<sup>128</sup> Kadek Cahya Dewi dkk, "*Blended Learning konsep dan implementasi pada pendidikan tinggi vokasi*" (Denpasar: Swasta Nulus, 2019), h. 31.



- h. Menetapkan rancangan dari *hybrid learning* yang digunakan. Rancangan pembelajaran harus benar-benar dirancang atau direncanakan dengan baik dan serius. Hal ini bertujuan agar rancangan pembelajaran yang dibuat benar-benar relevan dan memudahkan system pembelajaran *face to face* dan online.
- i. Menetapkan LMS (*Learning Manajement system*) yang digunakan dalam pembelajaran *online learning*. Apakah yang digunakan oleh *google classroom, facebook, yahoo, whatsapp, Edmodo*, dalam penerapan model *hybrid learning*.
- j. Melakukan uji terhadap rancangan yang dibuat. Uji ini dilakukan agar mengetahui apakah system pembelajaran ini sudah berjalan dengan baik atau belum. Mulai dari efektivitas dan efesiensi yang sangat diperhatikan, apakah justru mempersulit siswa dan guru atau bahkan sangat mempermudah proses pembelajaran.
- k. Menyelenggarakan *hybrid learning* dengan baik, mensosialisasikan system kepada peserta didik mulai dari pengenalan tugas masing-masing komponen, cara akses dan lain-lain.
- l. Menyiapkan kriteria untuk melakukan evaluasi dari penerapan model tersebut. Contoh evaluasi yang dilakukan adalah dengan *interest, contents/substance, layout/format/appearance, ease to navigate, applicability. Effectiveness/value*.

Jika dilihat dari teori perencanaan *hybrid learning* yang diungkapkan oleh Kadek Cahya Dewi dalam bukunya yang berjudul “*Blended Learning konsep dan implementasi pada pendidikan tinggi vokasi*”, SMA Negeri 15 Surabaya sudah melakukan persiapan-persiapan untuk menerapkan *hybrid learning*, seperti merancang konsep *hybrid learning* dimasa pandemic covid-19, mempersiapkan alat standart pencegahan penularan covid-19, menentukan LMS (*Learning Management System*) yang akan digunakan sebagai penunjang *hybrid learning* yakni *Media microsoft teams 365*, dilanjut dengan melakukan Bimbingan Teknis (BIMTEK) guru dan siswa mengenai penggunaan *microsoft teams 365*,

serta menyusun rencana pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, namun sebaiknya dalam penyusunan rencana pembelajaran oleh guru lebih memperhatikan aspek-aspek yang perlu dicantumkan secara terstruktur, dikarenakan perencanaan pembelajaran konvensional dengan perencanaan pembelajaran kombinasi konvensional dan online atau disebut dengan *hybrid learning* tentu berbeda.

B. Pelaksanaan *hybrid learning* berbantuan media *Microsoft teams* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya.

Dari hasil temuan penelitian, bahwasanya dalam pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* di SMA Negeri 15 Surabaya yaitu menggunakan komposisi 50:50, yaitu 50% siswa mengikuti pembelajaran tatap muka di sekolah dan 50% mengikuti pembelajaran tatap maya menggunakan media *Microsoft teams* 365. Konsep ini merujuk pada *Station Rotation model of hybrid learning*, *Station Rotation model* merupakan salah satu dari empat model yang umumnya diimplementasikan dalam pembelajaran *hybrid learning*. Dalam model ini siswa dapat dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok dapat belajar dengan didampingi oleh guru, kelompok lain mengerjakan tugas secara individu atau kelompok, dan kelompok lainnya belajar dengan menggunakan media internet/komputer. Kegiatan belajar seperti ini dilakukan secara rotasi dalam satu ruang kelas dengan terjadwal sesuai dengan jadwal yang optional dari guru.<sup>129</sup> Namun hal ini biasanya diterapkan ketika kondisi normal yang tidak sedang dalam kondisi pandemi covid-19 seperti saat ini yang dilakukan oleh SMA Negeri 15 Surabaya bahkan Lembaga Pendidikan yang lainnya.

Sehingga dalam penerapan model *station rotation* ini sedikit berbeda ketika dilaksanakan pada masa pandemi covid-19, seperti yang dilakukan oleh SMA Negeri 15 Surabaya, dalam menerapkan model *station rotation* yang seharusnya dilaksanakan di dalam satu ruang dan di waktu yang sama, namun

---

<sup>129</sup> Kadek Cahya Dewi dkk, "*Blended Learning konsep dan implementasi pada pendidikan tinggi vokasi*" (Denpasar: Swasta Nulus, 2019), h. 31.

SMA Negeri 15 Surabaya menerapkannya dengan di dalam dua ruang yang berbeda yakni ruang tatap muka dan ruang tatap maya yang tetap di dalam waktu yang sama. Yang mana rotasi ini berjalan sesuai jadwal yang dibuat oleh sekolah dalam satu pekan sekali, SMA Negeri 15 Surabaya membagi dua kelompok dalam satu kelasnya, kelompok satu mengikuti tatap muka dan lainnya tatap maya dengan bergantian dalam satu pekan sekali. Jadi siswa dalam satu bulan melaksanakan pembelajaran tatap muka sebanyak dua pekan, dan melaksanakan pembelajaran tatap maya selama dua pekan, begitu seterusnya rotasi ini akan berputar setiap pekannya.

Adapun proses pembelajaran tatap muka dikelas dilakukan dengan metode konvensional seperti biasanya, sedangkan proses pembelajaran tatap maya dilakukan dengan menggunakan/berbantuan media *microsoft teams 365*, dalam melaksanakan model pembelajaran ini, guru menggabungkan system pembelajaran *offline* tatap muka di kelas (*face to face*) dengan system pembelajaran *online* (*synchronous virtual collaboration*) dengan berbantuan media *Microsoft teams 365*. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Heny & Budhi dalam buku yang berjudul “Implementasi Model *Hybrid Learning* pada Proses Pembelajaran” yang menjelaskan bahwasanya pembelajaran *hybrid learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan dari satu atau lebih dimensi berikut; pertama, pembelajaran *face to face*, yakni pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka di kelas, praktik yang dilaksanakan di Laboratorium, aktifitas pembelajarannya meliputi penyampaian materi, diskusi dan presentasi, latihan dan penilaian pembelajaran atau ujian. Kedua, *Synchronous Virtual Collaboration*, yakni desain pembelajaran kolaboratif yang mana pelibatan interaksi antara pendidik dan peserta didik dilakukan pada saat yang sama. Aktivitas pembelajarannya memanfaatkan platform, dalam hal ini yang digunakan oleh SMA Negeri 15 adalah *Microsoft teams 365*. Ketiga, pembelajaran *dengan Asynchronous Virtual Collaboration*, yang mana merupakan desain pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Pelaksanaannya disampaikan pada waktu yang berbeda fasilitas yang digunakan dalam aktifitas

belajarnya adalah *online discussion board* atau forum diskusi dan email. Keempat, model pembelajaran *Self Pace Asynchronous*, merupakan model pembelajaran yang dilakukan peserta didik dalam waktu yang berlaianan dan mandiri, materi diberikan dalam bentuk buku atau modul, latihan soal atau penilaian pembelajaran dilakukan secara online.<sup>130</sup>

Sedangkan dalam proses pembelajaran *hybrid learning* pada mata pelajaran PAI didalam kelas itu sendiri memiliki 3 tahapan, yaitu: Pertama, Tahap prainstruksional (kegiatan awal), guru PAI SMA Negeri 15 Surabaya memulai pembelajaran dengan memberikan pendahuluan seperti menanyakan kabar siswa, mengabsen, menanyakan sampai dimana pembahasan pertemuan sebelumnya, menanyakan kepada siswa terkait materi mana yang belum dipahami, dan mengulang sedikit materi yang dibahas pada pertemuan sebelumnya. Tahap ini bertujuan untuk mencari tahu sampai dimana perkembangan pemahaman siswa terkait materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya sebelum dilanjutkan pembahasan materi selanjutnya. Selain itu, guru juga perlu mengetahui kondisi dan keadaan siswa dengan cara menanyakan kabar dan mengabsennya.

Kedua, yaitu tahap instruksional (kegiatan inti) adalah tahap pelaksanaan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru mengunggah materi pelajaran di aplikasi *Microsoft Teams* pada fitur post, materi pembelajaran yang sudah diupload oleh guru juga bisa dilihat di fitur files (kumpulan materi yang sudah diunggah), materi yang diupload bisa berupa teks pada file word, gambar, power point ataupun berupa video/film, tergantung pada materi pelajaran, kemudian membagikan share screen materi yang sedang dipelajari. Siswa menyimak dan mengamati tayangan yang di share oleh guru di *Microsoft Teams*, guru memberi penjelasan materi, peserta didik mengikuti penjelasan guru. Jika materi sudah selesai dijelaskan, guru mempersilahkan peserta didik menanyakan atau berdiskusi mengenai materi yang sedang dipelajari. Guru menjelaskan kembali dan memberikan penguatan serta memfasilitasi peserta

---

<sup>130</sup> Budhi Pamungkas, "Implementasi Model Hybrid Learning pad Proses Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan LPPM UPI*, Vol. 3 No. 1 2016. h. 182.

didik untuk menyimpulkan, guru bersama peserta didik juga mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan aktivitas pembelajaran, umpan balik juga diberikan untuk peserta didik dalam aktivitas dan hasil pembelajaran.

Ketiga, yaitu tahap penilaian dan tindak lanjut (kegiatan penutup). Penilaian pembelajaran PAI di SMA Negeri 15 Surabaya menggunakan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Penilaian sikap menggunakan pengamatan selama pembelajaran berlangsung, penilaian kognitif menggunakan tes tertulis dan tugas-tugas, Penilaian Harian, PTS, PAS, dan PAT. Penilaian psikomotorik dapat menggunakan ujian praktik/ produk hasil karya.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Abdul Majid tentang tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran, yakni; 1) tahap prainstruksional (kegiatan awal); 2) tahap instruksional (kegiatan inti); 3) tahap penilaian dan tindak lanjut (kegiatan penutup).<sup>131</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* atau kombinasi online dan offline pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya yaitu, untuk pembelajaran *offline/luring* dilakukan sebagaimana mestinya yakni guru menyampaikan atau mengulas kembali bahan ajar secara konvensional di kelas terkait pokok-pokok penting materi yang dibahas dengan metode ceramah dan menggunakan media power point untuk memahamkan siswa. Pada akhir pembelajaran diberi waktu untuk sesi tanya jawab apabila ada yang materi yang dirasa kurang dimengerti dan juga mengumpulkan tugas-tugas. Sedangkan dalam pembelajaran *daring*, guru mengintegrasikan teknologi komputer dan informasi dalam pembelajaran online yakni dengan menggunakan media *Microsoft teams 365* sebagai penunjang pembelajaran dan sebagai wahana diskusi guru dengan siswa. Dengan ini, siswa dapat mengikuti pembelajaran secara *online/daring* dengan menggunakan fitur *meet microsoft teams 365* di rumah masing-masing.

---

<sup>131</sup> Abdul Majid, "Strategi Pembelajaran" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 27.

C. Faktor pendukung dan penghambat *hybrid learning* berbantuan media *Microsoft teams 365* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya.

Penerapan model pembelajaran *hybrid learning* di SMA Negeri 15 Surabaya tentu tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar. Faktor pendukung merupakan hal-hal yang dapat mendorong berhasilnya penerapan model pembelajaran sedangkan faktor penghambat dapat dikatakan sebagai kendala atau hal-hal yang menyebabkan penerapan model *hybrid learning* tidak berjalan lancar dan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Adapun faktor pendukung dan penghambat penerapan model *hybrid learning* berbantuan media *microsoft teams 365* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya sebagai berikut:

#### 1. Faktor pendukung

##### a. Kompetensi guru

Kompetensi guru merupakan kemampuan yang dimiliki seorang guru yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri, peserta didik dan lingkungan sekitarnya.<sup>132</sup> Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru yang dicantumkan dalam Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, empat kompetensi tersebut adalah Pedagogik, kepribadian, sosial dan professional.<sup>133</sup>

Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh setiap guru agar pembelajaran dapat berjalan baik sesuai dengan tujuan, maka dari itu kompetensi yang dimiliki guru dapat menjadi salah satu faktor pendukung dari keberhasilan penerapan model pembelajaran *hybrid*

<sup>132</sup> Jejen Musfah, “Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik”, (Jakarta: Kencana, 2012) h. 29.

<sup>133</sup> Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

*learning* maupun model pembelajaran lainnya. Dalam penerapan model pembelajaran *hybrid learning* pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Surabaya, guru harus profesional terhadap perubahan-perubahan yang muncul dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, profesional dalam artian mampu beradaptasi dengan cepat terhadap pembagian waktu yang terbatas, memiliki kepribadian yang baik dalam mengajar siswa terlebih pada masa pandemi yang membutuhkan ekstra kesabaran dalam menghadapi siswa serta kendala-kendala yang muncul, dan kompetensi pedagogik guru dalam menyampaikan materi kepada siswa dalam keadaan pembelajaran kombinasi tatap muka dan daring.

Sesuai dengan temuan penelitian, kualifikasi tenaga pendidik/guru di SMA Negeri 15 lebih banyak lulusan Starta 2 (S2) dengan kesesuaian di bidang ajar masing-masing. Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung kelancaran penerapan model *hybrid learning*.

b. Orang tua

Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang paling memberi dampak pada perkembangan anak. Pada masa pandemi seperti ini dukungan keluarga terhadap pembelajaran siswa lebih diperlukan, pasalnya pada penerapan model *blended learning* kegiatan pembelajaran dilakukan secara tatap muka di sekolah dan secara daring (*online*) di rumah masing-masing. Maknanya peran keluarga lebih dibutuhkan untuk mendampingi siswa ketika belajar secara daring di rumah. Guru dapat bekerja sama dengan orangtua untuk bersamasama saling menumbuhkan motivasi belajar siswa agar lebih meningkat sehingga tujuan pembelajaran berhasil dicapai dengan baik.

Menyadari peran orang tua dalam mendampingi dan memberikan motivasi pada siswa dalam kegiatan pembelajaran daring begitu penting, maka dari itu orang tua perlu memahami motivasi siswa sehingga dengan tepat membangkitkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar daring ataupun tatap muka. Adapun tindakan yang dapat dilakukan oleh orang tua salah satunya yaitu bekerja sama dengan

guru dengan memahami minat siswa kemudian mendesain pembelajaran yang sesuai dengan masing-masing anak.<sup>134</sup> Hal ini sesuai dengan dengan memahami minat anak, seorang guru dapat mendesain strategi pembelajaran yang tepat sehingga menarik anak untuk belajar.<sup>135</sup>

Menurut Muthmainnah peran orang tua sebagai pengganti guru di rumah dalam membimbing anaknya selama proses pembelajaran jarak jauh. Peran orang tua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu:<sup>136</sup>

- 1) Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah.
- 2) Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan prasarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.
- 3) Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, siswa SMA Negeri 15 Surabaya mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik kebanyakan adalah siswa yang mendapat dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar, beberapa diantaranya memberikan fasilitas belajar tambahan atau bimbingan privat untuk meningkatkan pemahaman pelajaran anak. Pada konteks ini, dukungan orang tua yang luar biasa menjadi faktor tersendiri dalam memperlancar proses pembelajaran *hybrid learning*. Tanpa dukungan dari orang tua seorang anak tidak akan sukses.

---

<sup>134</sup> Marga Adevita dan Widodo. *Peran Orang Tua pada Motivasi Belajar Anak dalam Pembelajaran Daring di masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol.5 No.1 (2021), h. 66.

<sup>135</sup> Susanti. "*Pembelajaran Berbasis Motivasi*". Digital Publishing. 2014 h. 8-9.

<sup>136</sup> Nika Cahyati, dkk. "*Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19*". Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi, Vol. 04 No. 1, (Juni 2020),156, E-ISSN: 2549-7367.



Dukungan atau support yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak sangat membantu dalam proses belajar mereka terutama pada saat pandemi seperti ini. Mereka lebih banyak belajar di rumah sehingga orang tua mengetahui bagaimana proses belajar tersebut berjalan dan orang tua dapat mengontrol dengan baik, dengan cara mengingatkan ketika ada tugas dari sekolah, menemani ketika anak sedang melakukan pembelajaran *daring*.

## 2. Faktor penghambat

### a. Jaringan sinyal yang tidak stabil

Model pembelajaran *blended learning* meliputi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *daring*. Sesuai dengan namanya pembelajaran *daring* atau dalam jaringan merupakan pembelajaran yang pelaksanaannya memanfaatkan jaringan internet untuk menghubungkan guru dan siswa tanpa harus bertemu secara tatap muka, dalam hal ini jaringan merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan lancar atau tidaknya pembelajaran *daring* atau jarak jauh.

Kontur geografis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi lancar atau tidaknya jaringan internet di suatu daerah, hal ini menjadi kendala atau faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *hybrid learning* di SMA Negeri 15 Surabaya. Lokasi tempat tinggal siswa yang berbeda-beda mengakibatkan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam belajar online yang disebabkan oleh jaringan atau sinyal yang tidak lancar. Perbedaan ini tentu menjadi masalah dalam penerapan model *hybrid learning* karena mengakibatkan siswa yang rumahnya di susah sinyal akan tertinggal pelajaran atau sinyal yang kurang stabil tidak dapat mengikuti pelajaran secara maksimal atau terhambat dalam mengumpulkan tugas, sedangkan siswa yang tidak terkendala sinyal dapat mengikuti pembelajaran dengan lancar. Kejenjangan ini tentu berdampak pada proses penilaian guru dalam menilai sikap maupun hasil penugasan siswa.

### b. Orang tua

Pada penerapan model pembelajaran *hybrid learning* memang sedikit berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Dalam proses kegiatan pembelajaran daring membutuhkan lebih banyak dampingan dan pengawasan orang tua agar siswa tidak cenderung bosan dan tetap fokus dalam mengikuti pembelajaran. kurangnya dukungan orang tua sedikit banyak berpengaruh terhadap motivasi belajar yang rendah, karena hakikatnya motivasi belajar itu dapat ditumbuhkan melalui support dari orang tua maupun lingkungan hal sekitar. Kerja sama antar guru dan orang tua siswa diperlukan pada semua model pembelajaran, karena proses belajar siswa tidak hanya dilaksanakan di sekolah tetapi juga di rumah.

Beberapa siswa kelas SMA Negeri 15 Surabaya kurang mendapatkan dukungan dari orang tua. Sehingga menghambat proses pembelajaran khususnya ketika pembelajaran daring (online). Salah satunya juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orangtua mengenai model pembelajaran *blended learning* atau model kombinasi.

c. Motivasi belajar siswa rendah

Motivasi dapat diartikan sebagai kondisi di dalam diri seseorang yang mendorong dirinya untuk melakukan aktivitas tertentu baik disadari atau tidak untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar merupakan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar. Motivasi belajar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan dari suatu tujuan pembelajaran.<sup>137</sup>

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siswa SMA Negeri 15 Surabaya dapat diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, yang menyebabkan siswa

---

<sup>137</sup> Hamzah B. Uno, "*Teori Motivasi & Pengukurannya*", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 3.

enggan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, tidak mengerjakan tugas dengan alasan-alasan tertentu.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran *hybrid learning* pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Surabaya yakni dengan persiapan oleh sekolah dan guru membuat perangkat pembelajaran yang meliputi Program Semester, Program Tahunan, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada tiap pertemuan. Selain membuat perangkat pembelajaran, perencanaan yang dilakukan oleh sekolah yaitu menyiapkan teknis pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning*, menentukan sarana prasarana dan media penunjang, yakni *microsoft teams 365*, pembuatan akun *microsoft teams 365*, membuat buku panduan instalasi *microsoft teams 365*, melakukan pelatihan untuk tenaga pendidik, melakukan BIMTEK untuk peserta didik.
2. Dalam pelaksanaannya yakni dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran tatap maya. Model pembelajaran *hybrid* yang digunakan adalah *station rotation model*, dalam satu kelas siswa dibagi menjadi dua kelompok, kelompok satu mengikuti pembelajaran konvensional di dalam kelas dan kelompok yang lain mengikuti pembelajaran tatap maya. Media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang pembelajaran *hybrid learning* adalah *Microsoft teams 365*. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru menggabungkan sistem pembelajaran *offline* tatap muka di kelas (*face to face*) dengan sistem pembelajaran *online* (*synchronous virtual collaboration*). Adapun tahap perencanaan yang dilakukan adalah berupa: Menyiapkan RPP, menyiapkan bahan materi, menentukan media pembelajaran. Pada tahap pelaksanaannya, kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaran. Kegiatan pendahuluan berupa salam, pembiasaan, dan pengisian absen melalui list nama yang dibuat guru. kegiatan inti berupa penyampaian

materi dan sesi tanya jawab. Kegiatan penutup berisikan kesimpulan dan penugasan. Dan pada tahap penilaian, terdapat beberapa aspek penilaian



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

yang dinilai, yaitu penilaian kognitif (pengetahuan), penilaian sikap (Afektif) dan penilaian psikomotorik (keterampilan). Penilaian terhadap ketiga aspek tersebut meliputi penilaian secara langsung ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka dan ketika pembelajaran dilakukan secara daring (*online*).

3. Terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *hybrid learning* yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun faktor pendukung tersebut diantaranya adalah a) Kompetensi Guru, b) Dukungan orang tua. Sedangkan faktor-faktor penghambatnya adalah a) Jaringan sinyal yang kurang stabil, b) Kurangnya dukungan orang tua, c) Motivasi belajar siswa yang rendah.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola pembelajaran baik pembelajaran luring maupun daring. Hal ini agar dapat menarik minat siswa untuk belajar. Selain itu guru sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar diberbagai sumber lainnya guna mendapatkan banyak ilmu pengetahuan dan tentunya memiliki pemikiran yang luas.
2. Bagi siswa, sebaiknya meningkatkan minat belajar dimana tidak hanya belajar pada buku LKS saja, melainkan juga belajar dari berbagai sumber-sumber yang relevan. Hal penting yang perlu ditingkatkan yakni minat membaca atau literasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, Perdalam penelitian tentang model pembelajaran hybrid, ambil perincian dari beberapa aspek seperti metode, strategi, ataupun media. Serta kembangkan penelitian tentang model *hybrid* agar menciptakan alternatif lain dari desain model *hybrid* yang efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2005). *Memahami metodologi penelitian kualitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Akmal Hawi, A. H. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alim, M. (2006). *Peranan pendidikan agama dalam pembangunan moral. pendidikan agama islam upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim*. Bandung: Rosdakarya.
- Arikuntom S. (1991). *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Asfiati, S. A. (2020). *Visualisasi Dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Asyhar, R. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Azwar, S. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bararah, I. (2017). *Efektifitas perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah*. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 131-147.
- Basri, H. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 12(1), 128-215.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Burhan, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- David, S., & Stewart. *Blended Learning For the Adult Education Classroom*. Essential Education Corporation, Inc

- Dewi, K. C. (2019). *Blended Learning, Konsep Dan Implementasi Pada Pendidikan Vokasi*. Denpasar: Swasta Nulus.
- Dwiyogo, W. D. (2018). *Pembelajaran berbasis blended learning*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Faturrohman, P. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 61, 177-181.
- Hamalik, O., & dan Mengajar, P. B. (2004). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hendrayati, H., & Pamungkas, B. (2013). *Implementasi model hybrid learning pada proses pembelajaran mata kuliah statistika ii di prodi manajemen Fpeb Upi. Jurnal Penelitian Pendidikan, 13(2)*. Bogor: Pustaka Press.
- Hendrayati, H., & Pamungkas, B. (2013). *Implementasi model hybrid learning pada proses pembelajaran mata kuliah statistika ii di prodi manajemen Fpeb Upi. Jurnal Penelitian Pendidikan, 13(2)*.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Huberman, & Miles. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Husamah, H. (2014). *Pembelajaran bauran (Blended learning). Research Report*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Idrus, M. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Indriana, D. (2011). *Ragam alat bantu media pengajaran*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Isjoni, C. L. (2010). *Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.



- Khoiruddin, A. (2019). *Implementasi Hybrid learning dalam Pembelajaran PAI*”  
Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam, Surabaya. Surabaya: Perpustakaan  
Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara  
Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan  
Masyarakat*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Kustiawan, U. (2016). *Pengembangan media pembelajaran anak usia dini*. Jakarta:  
Gunung Samudera.
- Lefudin, L. (2017). *Belajar dan pembelajaran: dilengkapi dengan model  
pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan  
metode pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2014). *Belajar dan pembelajaran: pendidikan agama Islam*. Bandung:  
Rosdakarya.
- Mardalis. (2014). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi  
Aksara.
- Martin, L., & Tapp, D. (2019). *Teaching with Teams: An introduction to teaching  
an undergraduate law module using Microsoft Teams. Innovative Practice  
in Higher Education, 3(3)*.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi Cet*. Bandung:  
PT Remaja Rosdakarya
- Muhajir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Musfah, J. (2012). *Peningkatan kompetensi guru: Melalui pelatihan dan sumber  
belajar teori dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2013). *Metodologi penelitian: memberikan bekal  
teoretis pada mahasiswa tentang metodologi penelitian seta diharapkan  
dapat melaksanakan penelitian dengan langkah-langkah yang benar*.  
Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nasution, N., Jalinus, N., & Syahril, S. (2019). *Buku Model Blended Learning*.  
Riau: Unilak Press.

- Nata, H. A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Noval, A., & Nuryani, L. K. (2020). *Manajemen pembelajaran berbasis blended learning pada masa pandemi covid-19 (studi kasus di mas ypp jamanis parigi dan man 1 pangandaran)*. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(2), 201-220.
- Nurlaila, N. (2018). *Urgensi Perencanaan Pembelajaran Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. *Sustainable*, 1(1), 93-112.
- Pradja, B. P., & Baist, A. (2019). *Analisis kualitatif penggunaan Microsoft Teams dalam pembelajaran kolaboratif daring*. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika* (Vol. 4, pp. 415-420).
- Prihadi, S. (2013). *Model Blended Learning Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Geografi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Putra, I. A. (2015). *Orientasi hybrid learning melalui model hybrid learning dengan bantuan multimedia di dalam kegiatan pembelajaran*. *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, dan Teknologi*, 1(1), 36-42.
- Ramadhani, R., Wirapraja, A., Sulaiman, O. K., Safitri, M., Jamaludin, J., Gandasari, D., ... & Ahdiyati, M. (2020). *Platform Asesmen untuk Pembelajaran Daring: Teori & Praktik*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sanjaya, W. (2009). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Saputra, A. D., & Saddhono, K. (2021). *Pembelajaran bahasa indonesia menggunakan Microsoft Office Team 365 untuk SMA di masa pandemi*. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 18(1), 16-26.
- Shibley, I., Amaral, K. E., Shank, J. D., & Shibley, L. R. (2011). *Designing a blended course: Using ADDIE to guide instructional design*. *Journal of College Science Teaching*, 40(6).
- Silalahi, G. A. (2003). *Metodologi penelitian dan studi kasus*. Sidoarjo: CV Citra Media.

- Situmorang, A. S. (2020). *Microsoft teams for education sebagai media pembelajaran interaktif meningkatkan minat belajar*. *Sepren*, 2(1), 30-30.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulisastuti, & Purwanto. (1991). *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanti. (2014). *Pembelajaran Berbasis Motivasi*. Digital Publishing.
- Trianto. (2013). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2007). *Teori motivasi & pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Verawati, V., & Desprayoga, D. (2019, March). *Solusi Pembelajaran 4.0: Hybrid Learning*. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang* (Vol. 12, No. 01).
- Vivian, F. A. (2021). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Statistika Matematika Selama Masa Pandemi COVID-19*. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin ambi.
- Widiyarso, T. H., & Utama, S. (2021). *Efektifitas penggunaan microsoft teams dalam pembelajaran e-learning bagi guru selama pandemi covid-19*. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1).
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.